

**PEMBUNGKAMAN SUARA PEREMPUAN DALAM FILM  
SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI  
(Analisis Semiotika Roland Barthes Terkait Cerminan Budaya Patriarki  
Berdasarkan *Man Made Language* Dalam *Muted Group Theory*  
pada Film “Sehidup Semati”)**

**(Skripsi)**

**Oleh  
CINDHONA PUTRI  
2116031041**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

***THE SILENCING OF WOMEN'S VOICES IN FILM AS A  
REPRESENTATION OF PATRIARCHAL CULTURE (A Semiotic Analysis Of  
Roland Barthes On The Reflection Of Patriarchal Culture Through Man Made  
Language In Muted Group Theory In The Film "Sehidup Semati")***

Oleh  
**CINDHONA PUTRI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2025**

## ABSTRAK

### **PEMBUNGKAMAN SUARA PEREMPUAN DALAM FILM SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERKAIT CERMINAN BUDAYA PATRIARKI BERDASARKAN *MAN MADE LANGUAGE* DALAM *MUTED GROUP THEORY* PADA FILM “SEHIDUP SEMATI”)**

Oleh

**CINDHONA PUTRI**

Suara perempuan dalam sistem budaya patriarki kerap kali dibungkam melalui konstruksi sosial yang dilegitimasi oleh bahasa, simbol, dan visual di media yang merepresentasikan adanya relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam film “Sehidup Semati.” Teori *Muted Group* dari Cheris Kramarae dan konsep *Man Made Language* Dale Spender digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa berperan dalam membatasi ekspresi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam film berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai mekanisme dominasi patriarki yang mereduksi perempuan menjadi objek domestik dan seksual semata, serta membatasi ruang suara dan ekspresi mereka. Berdasarkan dialog yang menampilkan otoritas laki-laki, kemudian simbol visual seperti pencahayaan gelap, suara guntur, serta penempatan kamera yang menyoroti laki-laki dan perempuan, menyampaikan pesan ideologis tentang peran gender yang telah dikonstruksi secara sosial. Dengan demikian, film ini menjadi bentuk simulasi ideologi patriarki yang menghadirkan pengalaman emosional perempuan yang terbungkam secara emosional, verbal, serta struktural melalui teknik sinematik dan narasi visual yang disajikan.

**Kata Kunci: Film, Semiotika, Patriarki, Pembungkaman Perempuan.**

**ABSTRACT****THE SILENCING OF WOMEN'S VOICES IN FILM AS A REPRESENTATION OF PATRIARCHAL CULTURE (A SEMIOTIC ANALYSIS OF ROLAND BARTHES ON THE REFLECTION OF PATRIARCHAL CULTURE THROUGH MAN MADE LANGUAGE IN MUTED GROUP THEORY IN THE FILM "SEHIDUP SEMATI")**

By

**CINDHONA PUTRI**

*Women's voices in patriarchal cultural systems are often silenced through social constructions legitimized by language, symbols, and visual elements in media that represent power imbalances between men and women. This study employs a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach to analyze denotative, connotative, and mythological meanings in the film "Sehidup Semati." The theoretical framework is grounded in Cheris Kramarae's Muted Group Theory and Dale Spender's concept of Man Made Language, both of which examine how language functions to restrict women's expression. The findings reveal that language in the film operates not merely as a tool of communication but as a patriarchal mechanism of dominance that reduces women to domestic and sexual objects while simultaneously constraining their voice and agency. Dialogues emphasizing male authority, accompanied by symbolic visuals such as dark lighting, thunder sounds, and camera positioning that objectifies women and elevates male presence, construct ideological messages about socially defined gender roles. Consequently, the film serves as a simulation of patriarchal ideology, portraying the emotional, verbal, and structural silencing of women through cinematic techniques and visual narratives.*

**Keywords:** *Film, Semiotics, Patriarchal Culture, Silencing of Women.*

Judul Skripsi

: **PEMBUNGKAMAN SUARA PEREMPUAN  
DALAM FILM SEBAGAI REPRESENTASI  
BUDAYA PATRIARKI (Analisis Semiotika  
Roland Barthes Terkait Cerminan Budaya  
Patriarki Berdasarkan *Man Made Language*  
Dalam *Muted Group Theory* pada Film “Sehidup  
Semati”**

Nama Mahasiswa

: **Cindhona Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116031041**

Program Studi

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.**  
**NIP. 198105022008121002**

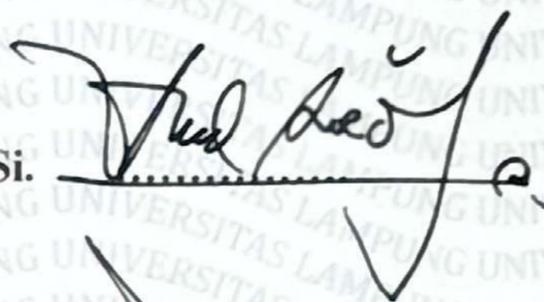
2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.**  
**NIP. 198109262009121004**

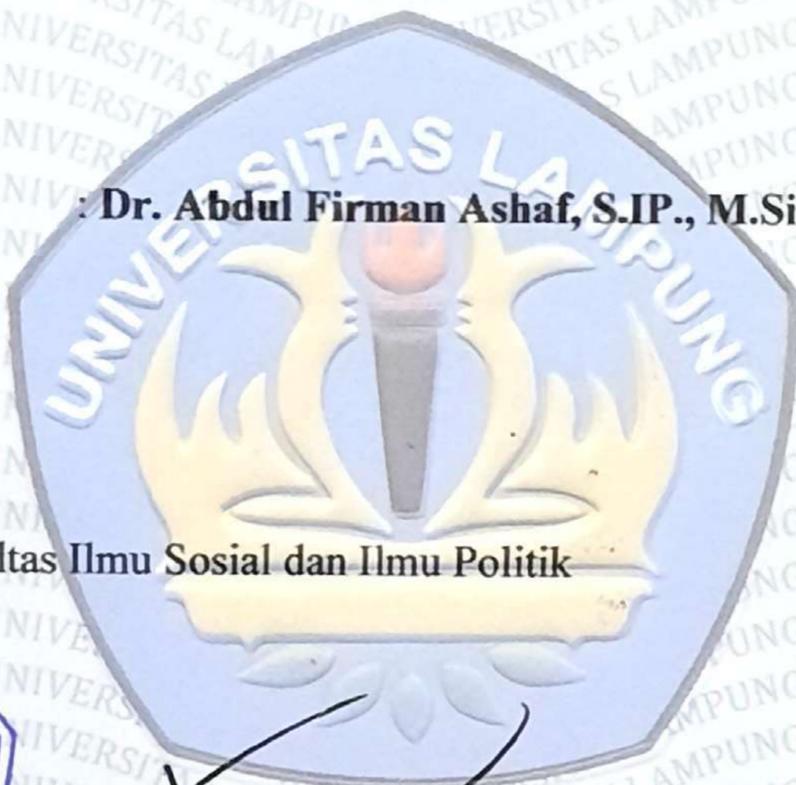
**MENGENGSAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si.**



**Penguji Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

**NIP. 197608212000032001**

**Tanggal lulus ujian skripsi : 14 Mei 2025**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cindhona Putri  
NPM : 2116031041  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Fajar Baru, Pagelaran Utara, Pringsewu, Lampung.  
No. Handphone : 082280727830

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PEMBUNGKAMAN SUARA PEREMPUAN DALAM FILM SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI (Analisis Semiotika Roland Barthes Terkait Cerminan Budaya Patriarki Berdasarkan *Man Made Language* Dalam *Muted Group Theory* pada Film “Sehidup Semati”)**” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 21 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,



Cindhona Putri

NPM 2116031041

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Cindhona Putri. Lahir pada tanggal 23 September 2002 di Panutan, Pringsewu, Lampung. Penulis merupakan anak terakhir dari Bapak Arjuna dan almh. Ibu Ratna Dewi, S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di TK Dharma Wanita Pagelaran pada tahun 2009, Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Panutan pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pagelaran pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pagelaran pada tahun 2021. Penulis lalu melanjutkan studi sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2021.

Selama menempuh studi, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Advertising pada tahun 2023, penulis juga aktif dalam Universitas Lampung TV sebagai tim kreatif pada tahun 2022 sampai tahun 2023. Pada tahun 2023, penulis mengikuti program Magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) FISIP UNILA sebagai bagian dari tim *Researcher* dengan judul penelitian “Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Wisata Dengan Pemanfaatan *Digital Tourism* dan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Merak Belatung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.” Penulis pun beberapa kali berkesempatan mengikuti kegiatan Pembaktian Kepada Masyarakat (PKM) bersama dosen Ilmu Komunikasi. Selain itu, pada tahun 2024 penulis mengikuti program magang di PT. Lampung Berkah Finansial Teknologi Tbk, Lahan Sikam pada divisi Marketing Communication.

## MOTTO

*Future's Gonna Be Okay.* - Min Yoongi of BTS

“Anak-anak Ibu kuat.” – Ibu (sebelum menghembuskan nafas terakhirnya)

*Doing not thinking*, karena yang baik, ya baik. - Valdidasi

“Hidup tak semudah membalik telapak tangan.  
Tak ada jalan singkat tuk menuai yang kau tanam.”  
- Hindia (Jam Makan Siang)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini telah sampai pada tahap “selesai.” Maka dari itu, ku persembahkan skripsi ini sebagai bentuk tanggung jawab dan rasa terima kasih kepada kedua orang tuaku yang tak pernah kenal kata lelah dan menyerah.

**Ayah (*Arjuna*) & almh. Ibu (*Ratna Dewi, S.Pd.*)**

Kemudian, teruntuk kakakku tersayang, ***Abdi Gusti Ramanda Putra, S.Kom.*** atas kasih sayang, dukungan, serta doa yang selalu dipanjatkan.

Teruntuk para pendidik yang telah mengajarkan penulis banyak hal, ilmu yang bermanfaat, nasihat, serta pelajaran berharga yang mengiringi perjalanan menggapai pendidikan.

Teruntuk sahabat-sahabatku yang telah kebersamai diri ini sampai tahap sarjana.

Tidak lupa, kupersembahkan karya ini untuk diriku yang telah bertahan dan selalu berani untuk bermimpi sampai sejauh ini.

Serta tentunya, kupersembahkan kepada Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul **“PEMBUNGKAMAN SUARA PEREMPUAN DALAM FILM SEBAGAI REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI (Analisis Semiotika Roland Barthes Terkait Cerminan Budaya Patriarki Berdasarkan *Man Made Language* Dalam *Muted Group Theory* pada Film “Sehidup Semati”)**” ini dinyatakan “selesai” sebagaimana mestinya, dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Tak lupa shalawat serta salam yang selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Srata 1 (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam prosesnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai tantangan, hambatan, maupun kesulitan. Tanpa adanya bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses penyusunan, skripsi ini mungkin saja tidak dapat berjalan sesuai dengan waktu dan rencana yang telah ditentukan.

Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.

4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, serta selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang sangat luar biasa. Terima kasih atas segala kesediaan, arahan, ilmu, kata “semangat,” kesabaran, dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dalam proses menyusun skripsi ini.
5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku dosen pembahas skripsi penulis. Terima kasih atas segala masukan, saran, maupun kritik membangun yang telah membantu penulis untuk semakin semangat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya jurusan Ilmu Komunikasi, yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga tahap skripsi.
7. Ayah dan almh. Ibu, terima kasih sudah selalu berjuang mengorbankan banyak keringat untuk menyekolahkan kedua anaknya sampai sarjana. Terima kasih atas segala kasih dan sayang sepanjang masa yang telah kalian berikan, terima kasih atas segala doa yang telah dipanjatkan, terima kasih karena semua aku dirayakan.
8. Satu-satunya kakakku, Abdi Gusti Ramanda Putra, terima kasih sudah banyak berkorban untuk adiknya tercinta, terima kasih sudah memberikan waktu, tenaga, serta doa untuk mendukung adiknya tumbuh sampai saat ini.
9. Keluarga Besar Bani H. Bastam dan Usman, terima kasih atas segala dukungan dan doa yang dipanjatkan untuk keberhasilan penulis.
10. Sahabat-sahabatku, Wani Perih: Ica, Anjani, Sadila, Yoga, Pindo, dan Wildan, terima kasih selalu berada disamping penulis sepuluh tahun lamanya, terima kasih atas dukungan, doa, hiburan, dan tempat untuk diri ini pulang.
11. Kakakku, temanku, keluargaku, Erdia Gurls: Kak Tasya, Kak Via, Kak Ghina, Ribka, dan Dytha, terima kasih sudah selalu membersamai si bungsu ini, memberi nasihat, memberi banyak cerita hidup yang bisa penulis petik hal baiknya, serta terima kasih telah selalu percaya dan bangga atas setiap langkah yang penulis ambil.
12. Sahabat seperjuanganku, Tiba-Tiba Skripsi: Shinta, Icus, Anita, Adira, terima kasih telah berjuang bersama-sama dari semester satu hingga saat di mana terdapat gelar di belakang nama kita semua. Terima kasih sudah saling membantu, menyemangati, dan menghibur selama masa perkuliahan.

13. NPM 1716031044 yang selalu menemani, membantu, menyemangati, dan percaya atas kemampuan penulis dalam mengarungi hari-hari dan perjalanan yang dirasa berat. Selanjutnya, mari gapai mimpi-mimpi lainnya, meski berat besok ada di tangan kita, *So, "I want to help you grow, I want you help me grow."*
14. Partnerku, sahabatku, Iqlima Ismi Irawan. Terima kasih telah menjadi "*combo duo*"-ku sejak Funcamp hingga saat ini. Selanjutnya mari arungi fase baru gelar baru itu.
15. Teman-teman "*Selusin Gratis Satu*"; Tiara, Dina, Atika, Aul, Erni, Galuh, Dhea, Salma, Adira, Shinta, Icus, dan Anita. Walaupun kita semua mulai bersama-sama saat dipenghujung perkuliahan ini, terima kasih karena telah memberikan sentuhan akhir paling berkesan karna memiliki kalian sebagai penutup cerita.
16. Adsquad 21 yang telah menerima penulis dengan sangat baik untuk tumbuh dan berkembang bersama-sama.
17. Seluruh keluarga besar Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung angkatan 2021.
18. *Last but not least*, terima kasih untuk diriku sendiri karena telah memilih untuk bertahan dari sekian banyaknya pilihan untuk menyerah.
19. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberikan dukungan, doa, dan motivasi kepada penulis dalam proses penulisan skripsi.

Bandar Lampung, 4 Mei 2025  
Penulis,

Cindhona Putri

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Gambaran Objek Penelitian .....	13
2.1.1 Profil Film.....	13
2.1.2 Sinopsis Film .....	14
2.1.3 Profil Sutradara.....	15
2.2 Penelitian Terdahulu .....	16
2.3 Tinjauan Konseptual .....	19
2.3.1 Film.....	19
2.3.2 Perempuan dalam Film.....	21
2.3.3 Budaya Patriarki .....	24
2.4 Tinjauan Teoritis .....	34
2.4.1 Semiotika Roland Barthes .....	34
2.4.2 Teori Kelompok Bungkam ( <i>Muted Group</i> ) Cherris Kramarae.....	39
2.4.3 Man Made Language Dalam Teori Muted Group .....	43
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
3.1 Tipe Penelitian .....	50
3.2 Metode Penelitian .....	50
3.3 Fokus Penelitian.....	51
3.4 Sumber Data.....	52
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.6 Teknik Analisis Data.....	54
3.7 Uji Keabsahan Data .....	58

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	59
a. Analisis Denotasi dan Konotasi .....	60
b. Mitos (Perempuan dalam Budaya Patriarki) .....	103
4.2 Pembahasan.....	109
4.2.1 Mekanisme Patriarki: Enam Strategi Dominasi terhadap Perempuan .....	109
4.2.2 Film sebagai Simulasi Budaya Patriarki .....	121
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
5.1 Kesimpulan .....	124
5.2 Saran .....	126
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>128</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu .....	17
2. Scene 1 Orang Tua Renata Cekcok di Depan Renata Kecil .....	61
3. Scene Renata Mengerjakan Pekerjaan Rumah Sehari Selagi Suami Bekerja	65
4. Scene Renata Melakukan Aktivitas yang Monoton .....	69
5. Scene Renata Bertemu Asmara (Tetangga Baru).....	72
6. Scene Edwin Tidak Terima Renata Ikut Campur Soal Pekerjaannya.....	74
7. Scene Ibadah .....	76
8. Scene Edwin Memanipulasi Renata Lewat Bahasa .....	79
9. Scene Renata Curhat dengan Asmara .....	82
10. Scene Renata Menceritakan Mimpinya untuk Punya Anak.....	86
11. Scene Edwin Memaksa Renata Minum Obat .....	88
12. Scene Renata <i>Denial</i> Terkait Keadaannya.....	91
13. Scene Edwin Menyiksa dan Merendahkan Renata .....	95
14. Scene Renata Mengunjungi Rumah Kedua Orang Tuanya.....	97
15. Scene Edwin Marah ke Renata .....	100
16. Scene Edwin Meminta Cerai Kepada Renata .....	101

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Jumlah Kasus dan Korban Kekerasan Berdasarkan Tempat Kejadian .	4
Gambar 2. Poster Film <i>Sehidup Semati</i> .....	6
Gambar 3. Kerangka Pikir.....	12
Gambar 4. <i>User Ratings</i> Film “ <i>Sehidup Semati</i> ” .....	13
Gambar 5. Upi Avianto .....	15
Gambar 6. Peta Tanda Roland Barthes .....	35
Gambar 7. <i>Two Order of Signification</i> dari Roland Barthes.....	37
Gambar 8. Ceramah di TV (ke-1) .....	61
Gambar 9. Orang Tua Renata Cekcok .....	61
Gambar 10. Renata dan Ibunya Berdoa di Ranjang Kamar .....	62
Gambar 11. Ceramah di TV (ke-2) .....	65
Gambar 12. Renata Menyiapkan Keperluan Edwin Berangkat Kerja .....	65
Gambar 13. Edwin Memarahi Renata yang Menawarkan Membersihkan Ruang Kerjanya .....	66
Gambar 14. Renata Melakukan Pekerjaan Domestik .....	66
Gambar 15. Renata Mengikuti Perintah Suaminya.....	67
Gambar 16. Ceramah di TV (ke-3) .....	69
Gambar 17. Renata Menutupi Lebam di Wajahnya.....	69
Gambar 18. Renata Menonton Sinetron di TV .....	70
Gambar 19. Renata Mengulangi Dialog Sinetron Sembari Menatap Hewan Peliharaan Mereka yang Sedang Kawin .....	70

Gambar 20. Renata Bertemu dengan Tetangga Baru yang Berbeda 180 Derajat Dengannya.....	72
Gambar 21. Renata Menjalankan Tugasnya sebagai Istri untuk Melayani Suami	74
Gambar 22. Khotbah .....	76
Gambar 23. Asmara Mengoceh Soal Khotbah yang Merendahkan Perempuan ...	77
Gambar 24. Edwin Mencekik Renata dan Memanipulasinya.....	79
Gambar 25. Renata dan Asmara Mengobrol di Atas Kasur.....	82
Gambar 26. Renata Pamit Pulang .....	82
Gambar 27. Renata Bercerita Soal Anak .....	86
Gambar 28. Edwin Memaksa Renata Minum Obat .....	88
Gambar 29. Renata Menanyakan Soal Ana ke Asmara .....	91
Gambar 30. Asmara Menceramahi Renata .....	92
Gambar 31. Edwin Menyiksa dan Merendahkan Istrinya.....	95
Gambar 32. Renata Bersama Keluarganya .....	97
Gambar 33. Edwin Marah ke Renata .....	100
Gambar 34. Edwin Meminta Cerai .....	102

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*) yang lebih efektif dan efisien dalam merepresentasikan berbagai realitas sosial yang bertumbuh dan berkembang di masyarakat lewat penggambaran simbolik (*symbolic representation*) dari suatu budaya. Melalui bahasa visual dan verbal yang disajikan, film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan-pesan (*message*) yang ada dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2016). Hal ini selaras dengan studi komunikasi terkait produksi dan pertukaran makna, yakni pandangan tentang bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang untuk menghasilkan makna.

Film merupakan salah satu bentuk seni yang memberikan pengalaman mengasyikkan yang dikemas secara unik dan menarik kepada penontonnya. Berdasarkan perkembangannya, film sebagai budaya populer digunakan sebagai sarana komunikasi sekaligus hiburan. Namun, keberadaan utama film adalah memberikan pengetahuan, pendidikan dan persuasi. Seiring berkembangnya industri perfilman di Indonesia, film memberikan dampak yang besar terhadap perubahan sosial di masyarakat. Perubahan tersebut menyebabkan munculnya banyak genre film seperti *romance*, *action*, sejarah, drama, horor, komedi, dan masih banyak lagi. Di era sekarang, film dapat dinikmati dan diakses melalui berbagai *platform* digital seperti YouTube, Netflix, Disney+, dan Bioskop Online dengan cara yang mudah melalui *smartphone* dan *computer* tanpa harus pergi ke bioskop. Konsumsi film di Indonesia semakin digemari dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, film memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi perspektif publik mengenai realitas akan kehidupan nyata yang diangkat dalam film, termasuk isu-isu terkait budaya, gender, bahkan budaya patriarki berdasarkan kasus

ketidakadilan gender yang mengakibatkan adanya pembungkaman suara kaum perempuan. Film sebagai salah satu media komunikasi massa kerap kali merefleksikan nilai-nilai patriarki yang ada di lingkup masyarakat dengan menampilkan stereotip yang mengakar kuat tentang perempuan, baik dari segi hal peran, suara, maupun kontrol atas narasi. Meskipun terdapat kemajuan dalam kesetaraan gender, di Indonesia, masih banyak film yang memuat bias gender yang mendalam.

Menyelami salah satu sistem sosial yang masih mengakar di berbagai sudut belahan dunia, khususnya Indonesia, budaya patriarki merujuk kepada sistem dominasi dan superioritas laki-laki yang mengontrol dominasi laki-laki atas perempuan. Di Indonesia, budaya patriarki masih menjadi kepercayaan yang berubah menjadi kebudayaan seiring berjalannya waktu. Kebudayaan diartikan sebagai suatu cara hidup atau *ways of life* dalam masyarakat, sehingga budaya patriarki yang tercipta dapat membatasi perempuan dalam bidang apapun. Budaya tersebut sampai sekarang masih terasa sangat kuat, sehingga masyarakat memang mempercayai sebuah paham yang memang kendali tunggal laki-laki di atas segala hal. Karena hal tersebut, banyak kaum perempuan yang merasa mendapatkan perlakuan yang tidak adil, dalam segala bentuk. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa perempuan masih tertinggal dari laki-laki dalam berbagai aspek, seperti kesehatan, ekonomi, dan pendidikan.

Dalam masyarakat patriarki, peran perempuan sering kali dibatasi dan dikontrol oleh norma-norma sosial yang mengutamakan laki-laki. Salah satu bentuk penindasan dalam sistem patriarki adalah pembungkaman suara perempuan. Suara perempuan, baik dalam pengertian harfiah (komunikasi verbal) maupun dalam pengertian simbolik (eksistensi dan ekspresi), sering kali ditekan atau diabaikan dalam budaya patriarki. Berdasarkan data survey dari Ipsos Global Advisor bersama Global Institute for Women's Leadership di King College London periode 22 Desember 2023 sampai 5 Januari 2024, mengenai pandangan terhadap kesetaraan gender yang melibatkan sekitar 24.000 responden dari 31 negara, terdapat fakta bahwa sebanyak 31% orang

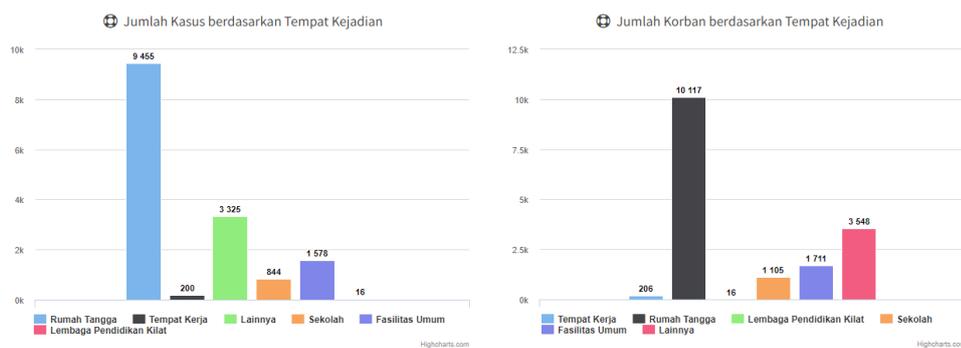
Indonesia mengakui masih ada rasa ketakutan di dalam diri mereka untuk berbicara hak yang sama bagi perempuan karena khawatir ketika mereka menyuarkan suara justru mereka akan diancam dan dibungkam.

Secara umum, ketidaksetaraan gender, seksisme, dan dominasi laki-laki merupakan ciri-ciri dari masyarakat yang menganut budaya patriarki. Ketidaksetaraan kekuatan yang timbul akibat dominasi laki-laki di masyarakat dapat menyebabkan dampak yang merugikan dan melahirkan tindak kekerasan yang ditujukan kepada perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Terdapat berbagai permasalahan yang timbul akibat budaya patriarki yang mengakar di masyarakat, seperti yang ditulis Fakhri (2013), bahwa dampak dari budaya patriarki dapat berupa: (1)Marginalisasi perempuan, (2)Subordinasi, (3)Stereotipe, (4)Kekerasan akibat diskriminasi gender (*gender-related violence*), dan (5)Beban kerja ganda (*double burden*).

Budaya patriarki yang membagi peran antara laki-laki dan perempuan ini menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan, terutama dalam jalinan pernikahan. Padahal, setiap ikrar pernikahan yang telah diucapkan oleh pasangan suami istri, pada hakikat sebenarnya adalah keinginan untuk terus membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan saling mencintai baik secara lahir maupun batin, atau dalam agama Islam disebut sebagai keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah* (sawawa). Tetapi, KemenPPPA menyatakan bahwa budaya patriarki yang menyelimuti berbagai lapisan masyarakat di Indonesia membatasi keharmonisan tersebut dengan membagi peran yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Bagi laki-laki, status kepala rumah tangga diberikan setelah janji suci diucapkan. Keadaan ini mengharuskan mereka untuk fokus pada perannya sebagai pekerja dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Berbeda pada status istri yang terbatas pada lingkup domestik. Ketidaksetaraan ini dapat memicu ketegangan dalam hubungan suami-istri dan, dalam beberapa kasus, mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan berbasis gender, yang kerap muncul dalam hubungan yang dilandasi oleh dominasi laki-laki, menjadi salah satu dampak serius dari sistem patriarki, di mana perempuan

tidak hanya terpapar berdasarkan kekerasan fisik belaka tetapi juga kekerasan psikologis, emosional, dan ekonomi.

Sejauh ini, berdasarkan data yang diperoleh, perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan dengan total mencapai 13.396 korban yang sebagian besar kasus kekerasan tersebut terjadi di lingkup rumah tangga. Menurut Walby (1990), rumah tangga menjadi arena paling terpengaruh dengan struktur patriarki dengan penyingkiran sebagai strategi utamanya, dikarenakan dalam ranah rumah tangga, struktur patriarki akan lebih terfokus pada peran dan pemisahan gender alami antara laki-laki dan perempuan, di mana peran “pencari nafkah” untuk laki-laki, sedangkan “pengurus rumah tangga” adalah peran perempuan.



**Gambar 1. Jumlah Kasus dan Korban Kekerasan Berdasarkan Tempat Kejadian**  
(Sumber: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>)

Mengacu pada data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat seringkali masih menutup mata atas kekerasan akibat budaya patriarki yang tersebar di berbagai aspek kehidupan. Jika dibiarkan berlangsung selama bertahun-tahun lamanya, kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada kaum perempuan akan mendukung terbentuknya struktur patriarki yang semakin menakutkan di masyarakat. Sehingga perempuan sebagai korban cenderung akan merasa kesulitan untuk melaporkan atau menyuarakan pemikiran dan pendapat mereka secara terbuka akibat dari stigma masyarakat yang membuat suara kaum perempuan seringkali

dibungkam dan tidak layak untuk dipertimbangkan berdasarkan struktur patriarki yang langgeng di masyarakat tersebut.

Faktor bahasa adalah salah satu faktor yang memperkuat struktur patriarki tersebut, dengan fungsi sebagai alat kontrol dan dominasi. Konsep *man made language* atau bahasa buatan manusia merujuk pada bahasa yang dikonstruksi oleh laki-laki untuk menegaskan dominasi mereka dalam masyarakat dengan mereduksi perempuan menjadi objek atau "pelengkap" bagi laki-laki. Ini terjadi baik dalam bentuk bahasa sehari-hari, representasi di media, maupun dalam teks-teks hukum dan agama. Representasi perempuan dalam film sering kali menampilkan perempuan sebagai objek yang pasif, tunduk pada kekuasaan laki-laki, dan diukur berdasarkan standar yang ditentukan oleh laki-laki. Bahasa tidak hanya membatasi perempuan dalam mengungkapkan diri, tetapi juga membatasi cara masyarakat melihat dan memaknai peran perempuan. Bahasa menjadi salah satu alat yang efektif dalam membangun dan memelihara budaya patriarki.

Salah satu film yang menampilkan kasus pembungkaman suara perempuan berdasarkan dialog yang mencerminkan adanya pengaruh bahasa yang sarat akan ideologi patriarki adalah film "Sehidup Semati." Film yang ditulis dan disutradarai oleh UPI, yang sebelumnya telah menyutradarai beberapa film seperti *Sri Asih* (2022), *My Stupid Boss* (2016), *Belenggu* (2013), *Radit dan Jani* (2008), dan *Realita, Cinta dan Rock'n Roll* (2006) ini berusaha menggambarkan kompleksitas permasalahan kehidupan setelah menikah yang menampilkan hubungan kuasa antara laki-laki terhadap perempuan melalui dialog dan tanda-tanda visual yang secara eksplisit maupun implisit memperkuat norma-norma patriarki. Sehingga penonton akan ikut dibuat merasakan bagaimana perempuan dibataskan oleh bahasa yang dibuat laki-laki pada film *Sehidup Semati*.



**Gambar 2. Poster Film Sehidup Semati (Sumber: Lembaga Sensor Film RI)**

Bercerita mengenai perempuan bernama Renata (Laura Basuki) yang memiliki ciri khas sebagai wanita lemah lembut dan religius. Ia dibesarkan di lingkungan keluarga taat beragama yang kemudian menikah dengan laki-laki pilihannya, Edwin (Ario Bayu). Namun keharmonisan dalam rumah tangga tidak dirasakan oleh Renata, justru dalam rumah tangga mereka terdapat lika-liku yang membuat Renata mencurigai suaminya berselingkuh dengan wanita lain. Di lain sisi, Renata merasa dirinya harus berjuang demi keutuhan rumah tangga yang telah dibangun tersebut. Sementara itu, Renata memiliki tetangga baru yang seksi dan vulgar (Asmara Abigail), tetangga tersebut berusaha untuk menolong Renata. Sampai akhirnya Renata mengetahui bahwa suaminya telah berselingkuh dengan perempuan bersama Ana (Chantiq Schagerl) yang keberadaannya tengah hilang dan dicari oleh ibunya. Setelah mengetahui perselingkuhan tersebut, Renata seakan dibayang-bayangi teror sosok Ana didalam rumahnya, bahkan sifat suaminya semakin dingin dan menjauhinya. Sebagai seorang istri, Renata rela menahan berbagai rasa sakit yang dirasakannya, padahal Renata telah mengalami kekerasan baik secara fisik maupun psikologis. Sejak kecil, Renata telah memegang teguh ajaran ibunya mengenai hakikat seorang istri hanyalah mengabdikan kepada suami dan menjaga keutuhan rumah tangga apapun yang terjadi berdasarkan landasan agama dan pandangan kehidupan sosial terkait pernikahan yang semestinya hanya sekali seumur hidup, yakni sehidup dan semati.

Film *Sehidup Semati* menarik untuk diteliti karena film tersebut memiliki beberapa kelebihan. Pertama, film tersebut memiliki cerita menarik dan berani mengangkat permasalahan global terkait ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan suara perempuan terbungkam oleh kelompok yang lebih dominan sebagai bagian dari budaya patriarki di masyarakat. Film ini menjadi menarik dikarenakan alur cerita yang sulit ditebak oleh penontonnya, namun di akhir film semua tanda tanya yang timbul akan muncul dan membuat penonton merasa *amazed*. Kedua, dikutip dari wawancara bersama produser rumah produksi Starvision di *Antara News*, Chand Parwez Servia menyebut bahwa skenario film *Sehidup Semati* telah ada sejak 13 tahun yang lalu dan belum ada rumah produksi yang berani mengangkat isu tersebut ke layar lebar dan kini dapat diakses melalui Netflix dengan versi *director's cut*. Ketiga, film *Sehidup Semati* diperankan oleh berbagai aktor yang telah meraih berbagai penghargaan selama berada di Industri perfilman. Laura Basuki telah meraih tiga Piala Citra FFI pada tahun 2010, 2020, dan 2023. Ario Bayu telah meraih nominasi pemeran utama pria terbaik FFI pada tahun 2014, 2018, dan 2020. Sementara itu, Asmara Abigail telah meraih nominasi pemeran pendukung perempuan terbaik FFI pada tahun 2020 dan 2021.

Dari tiga kelebihan yang telah dipaparkan, menjadi latar belakang mengapa penelitian ini mengangkat topik mengenai isu pembungkaman suara perempuan sebagai representasi budaya patriarki yang terjadi pada tokoh istri dalam film *Sehidup Semati* dengan menggunakan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tahapan berupa denotasi, konotasi, dan mitos, dengan teori pendukung berupa *muted group theory* atau teori kelompok bungkam oleh Cherris Kramarae. Metode semiotika Barthes dipilih untuk melihat bagaimana sebuah makna dibentuk melalui tanda-tanda dan simbol pada media, karena film pada umumnya dibuat berdasarkan berbagai macam tanda yang menggambarkan sesuatu di dalamnya. Hal ini mendukung pendapat Sobur (2016) bahwa film pada dasarnya melibatkan kode-kode visual dan linguistik guna mengkodekan pesan yang tengah disampaikan. Oleh karena itu, analisis semiotika merupakan upaya tepat dalam mengkaji linguistik bahasa dan lebih luas lagi, seluruh tingkah laku manusia yang

membawa makna atau fungsi sebagai tanda (Haryati, 2021). Bahasa yang dimaksud adalah sistem tanda yang mengandung *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Sobur, 2016). Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana pembungkaman suara perempuan sebagai representasi budaya patriarki dapat ditelaah secara lebih kompleks, serta bagaimana representasi tersebut berkontribusi pada pemahaman publik terkait isu tersebut.

Sebagai pendukung, penelitian ini didasarkan pada teori *muted group* oleh Cheris Kramarae. Menurut Kramarae, bahasa adalah sebuah *man made language* (bahasa buatan manusia) yang sering kali hadir untuk menjabarkan, meremehkan, atau bahkan meniadakan perempuan. Dalam konteks ini, teori *muted group* memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis bagaimana kelompok perempuan, sebagai kelompok yang terbungkam, tidak diberikan tempat untuk mengekspresikan suara mereka dalam narasi budaya dominan (Sari, 2014). Sejalan dengan hal ini, artikel "*Mute Meaning and Unspoken Struggle Discourse in '27 Steps of May'*" menunjukkan bahwa film merupakan medium efektif untuk menganalisis pembungkaman suara perempuan melalui representasi visual dan simbolis. Studi tersebut menemukan bahwa elemen film seperti dialog yang tertahan, ruang gelap, dan simbol visual lainnya mencerminkan dinamika kekuasaan patriarki yang menekan perempuan untuk tetap diam dalam struktur budaya (Dedees & Permata, 2020). Terdapat kesimpulan yang diperoleh peneliti dalam artikel tersebut, yakni "*film becomes a reflection of muted voices by utilizing indirect, unspoken narratives to represent marginalized struggles.*" Maka, pendekatan serupa dapat diterapkan pada film lain yang mengandung representasi patriarki, menunjukkan bahwa penelitian teks berbasis film tidak hanya relevan tetapi juga mendalam untuk analisis *muted group*.

Dengan mengkombinasikan metode semiotika Barthes dan teori *muted group*, penelitian ini mampu membedah bagaimana *man-made language* dalam film "Sehidup Semati" membentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mencerminkan dominasi budaya patriarki. Penelitian ini juga ingin

memberikan perspektif berbeda dari sudut pandang kelompok perempuan terpinggirkan yang suaranya diartikulasikan atau ditekan dalam film berdasarkan narasi patriarkal yang terbentuk berdasarkan ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang telah melekat di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan dalam *Gender Communication Theories and Analyses* (2006), simbol-simbol budaya tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga instrumen kekuasaan yang mencerminkan struktur sosial (Krolokke & Sorensen, 2006). Dengan demikian, makna terkait denotasi, konotasi, dan mitos yang dihasilkan pada film “Sehidup Semati” dapat membantu peneliti mengeksplorasi lebih dalam terkait pembungkaman suara kaum perempuan dalam kacamata patriarki mengenai mendominasinya rasa kebingungan dan kurangnya kekuasaan oleh perempuan dalam film.

Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan semiotik memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen visual dan simbolis yang digunakan untuk menciptakan atau melawan narasi dominan, menjadikan film sebagai objek penelitian yang kaya untuk eksplorasi teori *muted group*. Dengan demikian, penelitian berbasis teks tidak hanya sah secara metodologi tetapi juga membuka peluang eksplorasi kritis terhadap isu representasi gender yang lebih mendalam. Sehingga dapat ditarik judul penelitian berupa “Pembungkaman Suara Perempuan dalam Film Sebagai Representasi Budaya Patriarki (Analisis Semiotika Roland Barthes Terkait Cerminan Budaya Patriarki Berdasarkan *Man Made Language* Dalam *Muted Group Theory* pada Film "Sehidup Semati").”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai fokus penelitian berupa “Bagaimana dialog dan tanda-tanda dalam film "Sehidup Semati" merepresentasikan budaya patriarki melalui *man made language* (bahasa buatan manusia) sebagai pembungkaman suara perempuan?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dilakukan sebagai pedoman dalam mengkaji penelitian sesuai dengan maksud penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah “Mengidentifikasi dialog dan tanda-tanda yang diungkapkan mengenai budaya patriarki dalam film “Sehidup Semati” melalui *man made language* (bahasa buatan manusia) sebagai pembungkaman suara perempuan.”

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat membawa manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan, yakni sebagai berikut.

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan serta kontribusi bagi para akademisi ilmu komunikasi, khususnya pada penelitian berbasis analisis semiotika dalam film. Selain itu, manfaat lainnya adalah dapat dijadikan referensi bagi kajian film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes berupa tahapan denotasi, konotasi, dan mitos.

#### b. Manfaat Praktis

- (1) Bagi pembaca, kajian analisis semiotika pada film “Sehidup Semati,” dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap kajian media dan gender, khususnya dalam film. Serta sebagai sarana untuk memberikan pemahaman dan membangkitkan kesadaran kepada pembaca bahwa kasus pembungkaman suara perempuan merupakan bagian dari adanya budaya patriarki di masyarakat yang terbentuk berdasarkan *man made language* (bahasa buatan manusia).
- (2) Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan yang lebih progresif terkait kesetaraan gender dalam media dan industri kreatif. Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperkuat regulasi

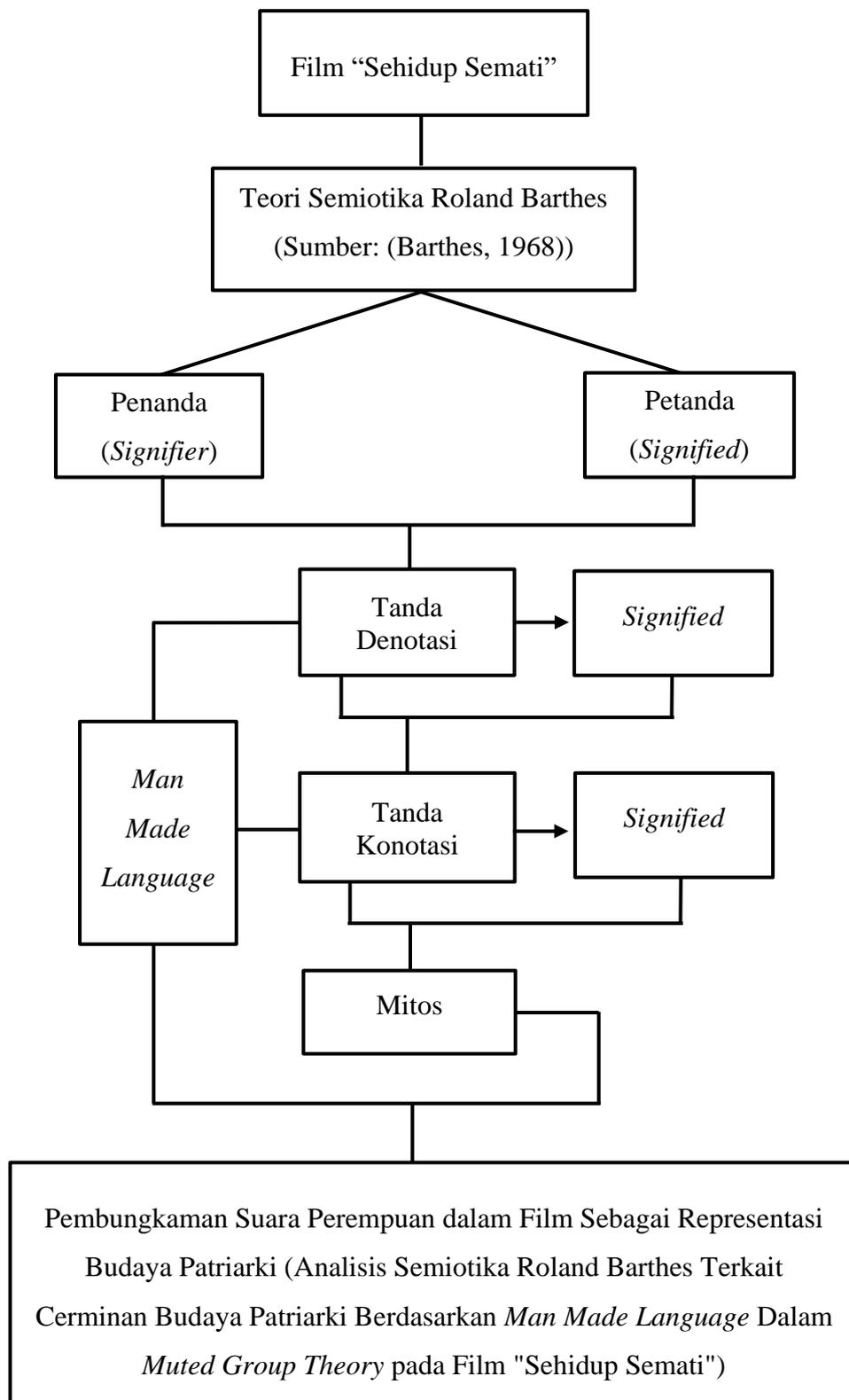
mengenai representasi perempuan dalam film, memastikan bahwa media tidak lagi memperkuat stereotip gender yang merugikan.

- (3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan kedepannya mampu memberikan rekomendasi untuk analisis semiotika yang berbeda pada sebuah wacana/teks terkait isu-isu yang berkaitan dengan realitas sosial di masyarakat.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, objek penelitiannya merupakan film “Sehidup Semati.” Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data penelitian berupa potongan dialog dan adegan pada film yang mengandung unsur pembungkaman suara perempuan yang terbentuk atas budaya patriarki berdasarkan konsep *man made language*. Pembahasan penelitian ini akan diperkuat berdasarkan pada teori kelompok bungkam (*muted group theory*) oleh Cheris Kramarae. Kemudian data penelitian yang telah didapatkan dan dikumpulkan, dialog dan tanda-tanda yang muncul pada film tersebut akan dianalisa, lalu dilakukan proses penggalian makna yang kompleks sesuai dengan kaidah semiotika milik Roland Barthes yang terdiri atas tiga tahapan analisis, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Melalui tiga tahapan analisis tersebut, maka akan diperoleh hasil akhir yaitu representasi budaya patriarki berdasarkan kasus pembungkaman suara perempuan yang terbentuk atas *man made language* (bahasa buatan manusia) yang ditayangkan sepanjang film “Sehidup Semati”. Oleh karena itu, peneliti telah membuat alur kerangka pemikiran secara visual agar dapat dimengerti secara lebih jelas berikut ini.



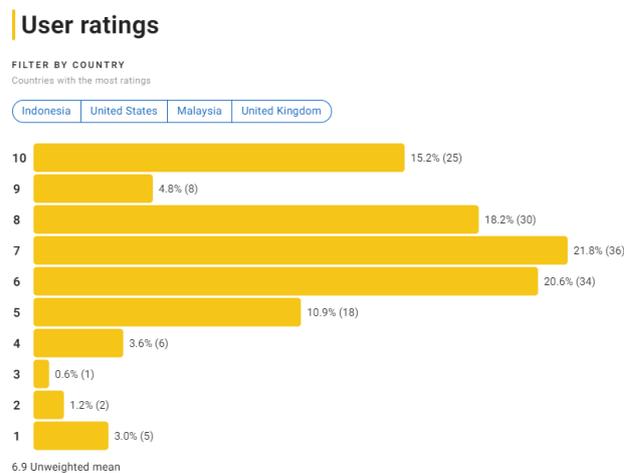
Gambar 3. Kerangka Pikir (Sumber: Diolah Peneliti)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Gambaran Objek Penelitian

#### 2.1.1 Profil Film

Sehidup Semati (*Till Death do Us Part*) adalah salah satu film Indonesia garapan sutradara Upi Avianto yang rilis pada 11 Januari 2024 dengan genre drama dan thriller psikologis. Film produksi StarVision Plus dengan *certificate* 17+ ini telah ditonton lewat *platform streaming* di berbagai negara, beberapanya adalah Indonesia, United States, Malaysia, dan United Kingdom. Tak hanya itu, film ini telah meraih *rating* 6.5/10 dari awal perilisannya. (Diakses melalui IMDb, 19 Agustus 2024).



Gambar 4. User Ratings Film “Sehidup Semati” (Sumber: IMDb Rating)

Film yang diperankan oleh Laura Basuki, Ario Bayu, Asmara Abigail, Chantiq Schagerl, dan sederet aktor ternama lain yang telah lama berkecimpung di dunia sinema tanah air ini menuai banyak komentar netizen karena menceritakan isu terkait budaya patriarki yang sangat kental dan sensitif selama 108 menit atau 1 jam 48 menit.

### 2.1.2 Sinopsis Film

Kisah tragis dalam film ini dimulai saat Renata kecil yang melihat Ibunya dipukuli oleh sang Ayah. Kemudian beberapa tahun berlalu, Renata menata hidupnya yang baru dengan mengucap janji suci sehidup semati dan menikah dengan laki-laki pilihannya, Edwin. Susah senang hidup selalu bersama-sama, hingga maut memisahkan ternyata menjadi *boomerang* bagi sosok Renata. Ketika rumah tangga yang dibangun tak lagi harmonis, pernikahan hanya menjadi trauma psikologis dan luka fisik bagi Renata, karena menjadi *punching bag* dan sasaran emosional suami. Dalam film ini, terlihat bahwa Renata tidak bisa melahirkan keturunan bagi Edwin dan selama hidupnya ia dikurung, membuat Renata hanya berteman dengan sebuah televisi usang, serta perabotan rumah. Tak lama kemudian, terdapat perempuan vulgar yang sifatnya berbeda 180 derajat dengan Renata pindah bersebelahan dengan unit apartemennya. Kini tetangga itu menjadi tempat mengadu dan penolong rumah tangga Renata. Pada suatu hari, terdengar lenguhan perempuan dari ruang kerja Edwin yang tidak boleh disentuh Renata sama sekali. Ketika ketahuan menyelinap, Renata langsung dipukuli hingga beberapa kali jatuh ke lantai. Hal tersebut membuat Renata menaruh curiga bahwa Edwin telah berselingkuh darinya. Ketika Renata mulai berani untuk *stand up for herself*, perempuan bernama Ana yang dianggap simpanan Edwin kian menghantui dirinya, bahkan dalam tidurnya. Membuat hidup Renata menjadi penuh dengan kebingungan dan ketakutan. Namun, saat Renata mengadu ke keluarganya, ia diceramahi bahwa yang salah adalah dirinya. Hal tersebut dikarenakan keluarga Renata yang sangat religius, percaya bahwa kodrat istri adalah mengikuti titah sang suami dan terus menjaga keutuhan rumah tangga. Sampai pada akhirnya, sang suami sendiri lah yang meminta cerai kepada sang istri. Dari situ, film semakin memperlihatkan “sisi sebetulnya” dari kehidupan rumah tangga yang berlangsung antara Renata Edwin, serta bagaimana trauma psikologis yang diderita Renata menjadi bukti “janji suci” yang diucapkan mereka berdua saat ikrar pernikahan.

### 2.1.3 Profil Sutradara



Gambar 5. Upi Avianto (Sumber: festivalfilm.id)

Upi Avianto merupakan seorang sutradara sekaligus penulis skenario Indonesia berdarah Minangkabau. Sartri Dania Sulfiati atau kerap disapa Upi lahir pada 21 Juli 1972 (52 tahun). Upi merintis karirnya di dunia perfilman sejak tahun 2003 hingga sekarang lewat berbagai genre film, mulai dari horror hingga drama komedi. Tak lama dari awal karirnya, Upi mulai diperhatikan setelah menjadi sutradara pada film “30 Hari Mencari Cinta” yang diproduksi oleh Rexinema Production pada tahun 2004, yang mana film ini dimainkan oleh Nirina Zubir, Maria Agnes, Revaldo, dan Dinna Olivia. Hingga pada akhirnya, nama Upi semakin melambung di dunia perfilman Indonesia dan diperhitungkan sebagai salah satu sutradara wanita yang kompeten. Melalui film-film yang ia sutradarai, Upi membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan sama seajarnya di dunia pekerjaan. Secara tidak langsung, Upi mendorong para perempuan di Indonesia untuk berani meraih mimpi mereka tanpa perlu takut akan hal yang akan terjadi ke depannya, termasuk mengenai stigma masyarakat bahwa laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Seiring perkembangannya di dunia film, pada tahun 2012, film karya Upi berjudul “Belunggu” diminati oleh publik mancanegara, padahal belum resmi tayang di Indonesia. Film “Belunggu” diundang untuk tayang di ajang luar negeri pada 2-13 April 2013, yakni pada Brussels International

Festival of Fantastic Film setelah sebelumnya terkategoriikan dalam Festival Film di Puncheon, Korea Selatan. Brussels International Festival of Fantastic Film secara langsung merupakan tempat berkumpulnya para sineas film fantasi, thriller, serta fiksi ilmiah dari berbagai negara penjuru dunia guna memberikan apresiasi terhadap para sineas yang berada di festival tersebut. Hal tersebut membawa Upi untuk me-*refresh* dunia film Indonesia agar semakin maju. Dibuktikan lewat film “My Stupid Boss” (2016) yang dibintangi oleh aktor senior ternama Indonesia, yakni Reza Rahardian dan Bunga Citra Lestari. Eksekusi Upi sebagai sutradara di film ini dinilai sangat apik, sehingga film ini masuk sebagai nominasi dalam 6 kategori Festival Film Indonesia.

Melihat Upi yang gigih serta sangat *passion* dibidangnya tersebut, Ia mendapatkan berbagai nominasi di Film Festival Indonesia serta memenangkan beberapa penghargaan, sebagai berikut.

1. Kategori Penulis Skenario Terpuji Film Bioskop pada Festival Film Bandung tahun 2010 pada film Serigala Terakhir.
2. Kategori Skenario Pilihan Tempo pada Film Pilihan Tempo tahun 2013 pada film Belunggu.
3. Kategori Ansambel Terbaik pada Indonesian Movie Actors Awards tahun 2017 pada film My Stupid Boss.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang analisis semiotika terhadap berbagai model komunikasi massa, khususnya film, pada umumnya telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti. Penelitian terdahulu hadir sebagai upaya untuk mencari perbandingan terhadap penelitian yang sedang dirancang dengan penelitian yang berhasil dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu tak semata-merta hadir begitu saja, setiap kajian tentu memiliki ciri khas yang dapat dijadikan acuan dan referensi sebagai pendukung keilmuan atas permasalahan yang akan diteliti, termasuk mengenai teori dan konsep. Maka dari itu, peneliti telah memperoleh penelitian terdahulu yang relevan, berikut ini.

Table 1. Penelitian Terdahulu

JUDUL	Peneliti	Perbedaan Penelitian	Kontribusi Peneliti
ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM KIM JI YOUNG BORN 1982	Nitasya Prastika (2022/Skripsi/ FISIP: Ilmu Komunikasi/ Konsentrasi Penyiaran/ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)	Penelitian ini menggunakan film drama Korea, sedangkan peneliti menggunakan film lokal Indonesia.	<p>Penelitian ini menggunakan metode, objek penelitian yang sama, semiotika Roland Barthes pada suatu film.</p> <p>Penelitian ini memberikan kontribusi pada penyusunan penelitian; tinjauan teori, gambaran isu budaya patriarki yang terkandung dalam film. Serta dapat menjadi pembandingan, menambah wawasan peneliti terkait budaya patriarki sebagai konflik global.</p>
REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM IKLAN TELEVISI SARIWANGI VERSI #MARIBICARA	Nadya Najna, Siti Maryam, Ratu Nadya W (2020/ Vol. XXIV No.1 April/ Ilmu Komunikasi / Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta)	Penelitian ini menggunakan media iklan televisi, sedangkan peneliti menggunakan film lokal Indonesia.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, semiotika Roland Barthes yang kemudian dikaitkan dengan teori <i>muted group</i> oleh Cheri Kramarae.

			Penelitian ini memberikan kontribusi pada tinjauan teori <i>muted group</i> sebagai teori pendukung penelitian.
<p>KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PADA NOVEL SEBAGAI BENTUK KETIDAKADILAN GENDER (Analisis Semiotika Komunikasi tentang Dampak <i>Stockholm Syndrome</i> Pada Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Sebagai Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel “<i>Big Little Lies</i>” Karya Liane Moriarty)</p>	<p>Ariana Dyah Atisonya (2019/Skripsi/ FISIP: Ilmu Komunikasi/ Universitas Sebelas Maret)</p>	<p>Tujuan penelitian adalah melihat fenomena KDRT pada tokoh novel dan dampak <i>stockholm syndrome</i> yang timbul dari KDRT sebagai bentuk ketidakadilan gender, sedangkan tujuan peneliti adalah melihat fenomena pembungkaman suara perempuan pada film berdasarkan konsep <i>man made language</i> sebagai representasi dari budaya patriarki.</p> <p>Penelitian ini menggunakan objek berupa novel internasional, sedangkan peneliti menggunakan film lokal Indonesia.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu semiotika Roland Barthes.</p> <p>Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai salah satu acuan peneliti untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan peneliti terhadap ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan sebagai salah satu ciri dari adanya budaya patriarki.</p>

Berdasarkan paparan terkait penelitian terdahulu pada tabel, ditarik kesimpulan bahwa masing-masing penelitian memberikan kontribusi yang signifikan. Penelitian oleh Nitasya Prastika (2022) memberikan pandangan terhadap isu budaya patriarki pada film Korea. Meskipun berbeda dari situasi di Indonesia, penelitian ini tetap relevan dalam mengkaji isu global terkait peran dan subordinasi perempuan. Penelitian oleh Nadya Najna, Siti Maryam, & Ratu Nadya W (2020) memperdalam pemahaman tentang teori *muted group* yang digunakan pada penelitian ini untuk mempelajari bagaimana perempuan dibungkam. Sementara itu, penelitian oleh Ariana Dyah Atisonya (2019) memberi wawasan tentang ketidakadilan gender dan kekerasan dalam rumah tangga dengan mengkaji literatur fiksi, di mana sama-sama memiliki keterkaitan dengan budaya patriarki.

Kontribusi dari ketiga penelitian tersebut memberikan landasan yang kuat untuk memperluas wawasan penelitian ini terkait bagaimana *man made language* dalam film "Sehidup Semati" merepresentasikan pembungkaman suara perempuan dalam konteks budaya patriarki di Indonesia. Setiap penelitian menunjukkan bahwa metode semiotika Roland Barthes efektif dalam mengungkap lapisan makna di balik tanda-tanda visual dan verbal (linguistik). Dengan menyertakan teori *muted group* oleh Cheri Kramarae, penelitian ini berusaha memperkuat analisis mengenai perempuan dan budaya patriarki berdasarkan konstruksi bahasa dan tanda-tanda dalam film.

## **2.3 Tinjauan Konseptual**

### **2.3.1 Film**

Film merupakan salah satu media komunikasi massa (*mass communication*) yang lebih efektif dan efisien dalam merepresentasikan berbagai realitas sosial yang bertumbuh dan berkembang di masyarakat lewat penggambaran simbolik (*symbolic representation*) dari suatu budaya. Film terdiri dari rangkaian gambar yang disusun secara logis untuk membentuk cerita, lengkap dengan dialog, suara, dan efek visual.

Melalui bahasa visual dan verbal yang disajikan, film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan-pesan (*message*) yang ada dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2016). Oleh sebab itu, film sering disebut sebagai konstruksi dari dunia nyata. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film dimengerti sebagai bentuk seni yang ditayangkan kepada khalayak baik dengan atau tanpa suara, di mana film memiliki peran strategis di kehidupan kita sebagai sarana penetrasi kebudayaan, juga sarana mencerdaskan dan mensejahterakan bangsa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi.

Film adalah salah satu dari berbagai macam bentuk seni yang memberikan pengalaman mengasyikkan yang dikemas secara unik dan menarik kepada penontonnya. Sebagai bagian dari industri komunikasi massa, film bukan sekadar hiburan, tetapi dapat berupa alat dalam memengaruhi persepsi dan opini publik. Maka dari itu terdapat beberapa pembagian film berdasarkan genre, seperti film fiksi, dokumenter, eksperimental, film animasi, dan lain-lain. Menurut Mudjiono (2011), film fiksi biasanya mengandung cerita imajinatif yang melibatkan konflik, karakter, dan alur yang direkayasa untuk tujuan hiburan atau penyampaian pesan. Film dokumenter, sebaliknya, berfokus pada realitas dan bertujuan untuk mengedukasi atau memberi informasi kepada penonton. Jenis lainnya, film eksperimental, menekankan eksplorasi artistik yang tidak selalu mengikuti narasi konvensional, sedangkan film animasi menggunakan teknik gambar bergerak yang dihasilkan melalui proses komputer atau manual.

Seiring berkembangnya industri perfilman di Indonesia, film tidak lagi dilihat sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi, melainkan memiliki beberapa fungsi yang berpengaruh dalam masyarakat dan mampu mengusung penonton sampai pada hal fiksi atau realitas tertentu. Penonton terlibat secara emosional dengan cerita, karakter, dan pesan yang disampaikan. Hal ini menjadikan film menjadi media paling kuat dalam mengantarkan pesan ideologis atau nilai-nilai budaya kepada audiens yang

luas. Film dengan gambar bergerak telah memikat penonton hingga mereka rela menyisihkan waktu berlama-lama di depan layar. Bagi pecinta film, hal tersebut merupakan sarana melepas ketegangan dari kenyataan yang dihadapi dan menjadi pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Sebagai produk budaya, film berfungsi sebagai cerminan dan sekaligus pengonstruksi norma, nilai, serta relasi kuasa yang hidup dalam masyarakat (Sobur, 2016). Ia tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan dan menegosiasikan makna-makna sosial dengan merepresentasikan budaya tempat ia dibuat dan dikonsumsi. Oleh karena itu, film tidak pernah netral, melainkan selalu membawa serta perspektif tertentu tentang dunia, termasuk bagaimana perempuan direpresentasikan dalam ruang budaya yang didominasi oleh laki-laki.

Dalam konteks budaya Indonesia yang kaya akan keanekaragaman, film memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal sekaligus membuka ruang kritik terhadap praktik budaya yang menindas, seperti patriarki. Pemerintah pun melihat film sebagai media strategis untuk memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi, namun dalam praktiknya, film juga dapat menjadi alat reproduksi ideologi dominan yang seringkali melanggengkan ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, mengkaji film sebagai produk budaya berarti membaca bagaimana sistem nilai, dominasi, dan resistensi beroperasi dalam representasi simbolik yang disajikan secara visual dan naratif. Film bukan sekadar hiburan, tetapi arena pertarungan makna yang mengungkap siapa yang bersuara dan siapa yang dibungkam dalam tatanan sosial.

### **2.3.2 Perempuan dalam Film**

Representasi perempuan dalam film mencerminkan bagaimana masyarakat menggambarkan dan memahami perempuan melalui media. Sebagai produk budaya, film sering kali merefleksikan nilai-nilai sosial, politik, dan budaya yang berlaku. Film sebagai media komunikasi massa kerap

merefleksikan nilai terkait patriarki yang melekat di masyarakat dengan menampilkan pengakaran kuat terkait stereotip perempuan, baik dalam hal peran, suara, maupun kontrol atas narasi. Meskipun ada kemajuan dalam kesetaraan gender, masih banyak film yang memuat bias gender yang mendalam. Salah satu aspek utama dalam representasi perempuan adalah pembungkaman, yang terjadi ketika perempuan tidak diberi cukup ruang untuk mengekspresikan diri atau suaranya diabaikan dalam narasi.

Perempuan dalam film sering kali ditempatkan pada posisi subordinat berdasarkan konsep patriarki dengan menggambarkan perempuan sebagai karakter yang pasif, patuh, atau tidak memiliki suara aktif dalam pengambilan keputusan. Stereotip ini lah yang akhirnya membatasi representasi perempuan pada kategori yang sempit, sehingga perempuan pada film jarang digambarkan sebagai sosok utuh dengan berbagai aspek kepribadian. Hal ini memperteguh persepsi masyarakat bahwa perempuan hanya dilihat sebagai pendukung laki-laki atau sebagai korban dalam kasus kekerasan rumah tangga dan bentuk ketidakadilan gender lainnya.

Banyak film yang terinspirasi dari berbagai sinema Indonesia yang memperlihatkan ketidaksetaraan gender melalui karakter perempuan. Perempuan digambarkan sebagai individu yang tidak memiliki kekuatan, baik dalam kehidupan pribadi maupun publik. Misalnya, banyak karakter perempuan dalam film kerap diwujudkan sebagai sosok yang rentan, emosional, atau bergantung dengan laki-laki untuk keselamatan dan kesejahteraan mereka. Maka dari itu, film dapat memperkuat ideologi patriarki di masyarakat, di mana perempuan diyakini tidak dapat menghidupi diri sendiri tanpa bantuan laki-laki.

Penggunaan stereotip gender yang ketat merupakan salah satu ciri khas penggambaran perempuan dalam film Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saptari (1997), bahwa film-film lokal sering kali menggambarkan perempuan dalam peran tradisional. Perempuan selalu dikaitkan dengan peran domestik seperti ibu rumah tangga, istri yang

patuh, atau objek seksual. Mereka sering kali digambarkan orang yang puas dengan kehidupan domestik, dan akan menghadapi penolakan sosial jika mencoba meninggalkan peran tersebut. Dalam konteks seksualitas, film bergenre komedi kerap mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai sumber humor atau daya tarik visual, tanpa mempertimbangkan kedalaman atau kompleksitas emosi karakter. Menurut Sumarno (1996), hal ini menunjukkan bahwa industri film secara tradisional didominasi oleh pandangan laki-laki, yang kemudian membentuk narasi di mana perempuan tidak memiliki ruang untuk berbicara atau bertindak di luar peran yang telah ditetapkan.

Ketidakadilan ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memperkuat gagasan jika perempuan tidak selaras dengan laki-laki. Lebih-lebih, film seringkali membungkam kapasitas diri perempuan. Perempuan dalam film-film yang berlatar belakang patriarki sering kali direduksi menjadi objek pasif, seolah-olah mereka tidak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan besar atau menentukan nasibnya sendiri. Hal ini mencerminkan budaya patriarki yang masih mendominasi narasi film, di mana perempuan dikondisikan untuk mengikuti perintah atau arahan dari laki-laki, karena perempuan tidak diberikan kesempatan untuk melawan atau mempengaruhi alur cerita, yang memperkuat pesan bahwa perempuan adalah pihak yang rentan dan bergantung pada laki-laki. Hal ini didukung oleh pernyataan Griffin (2012), bahwa perempuan dalam budaya patriarki sering dibungkam atau suaranya tidak didengar dalam media, termasuk film.

Perempuan mungkin muncul sebagai karakter, tetapi mereka sering kali tidak diberikan ruang untuk menyuarakan pikiran mereka sendiri. Dialog perempuan dalam film sering kali terstruktur untuk mendukung narasi laki-laki, dan ketika perempuan berbicara, kata-kata mereka dianggap tidak penting, sembrono, atau sentimental. Secara langsung, dialog yang minim untuk karakter perempuan telah memperlihatkan bagaimana narasi film memperkuat gagasan bahwa perempuan tidak memiliki otoritas dalam

struktur kekuasaan sosial. Sehingga, pembentukan karakter perempuan serta pembungkaman perempuan dalam film masih mencerminkan struktur patriarki yang mendalam di masyarakat. Maka, penting bagi industri film untuk mendorong representasi yang lebih adil dan merangkul, di mana perempuan tidak hanya sebagai sasaran atau korban, tetapi sebagai agen yang mempunyai kontrol atas nasib mereka. Transformasi ini penting untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan memerangi pembungkaman yang masih terjadi di layar maupun dalam kehidupan nyata.

### 2.3.3 Budaya Patriarki

Budaya Patriarki membidik pada otoritas dan superioritas yang mengontrol kuasa laki-laki terhadap kaum perempuan. Dalam patriarki, terdapat ideologi yang menempatkan posisi perempuan tidak selevel dengan posisi laki-laki. Di Indonesia, budaya patriarki masih menjadi kepercayaan yang berubah menjadi kebudayaan seiring berjalannya waktu. Kebudayaan diartikan sebagai suatu cara hidup atau *ways of life* dalam masyarakat, sehingga budaya patriarki yang tercipta dapat membatasi perempuan dalam bidang apapun. Menurut Suharto dan Susanto dalam Ningsih (2023), budaya patriarki merupakan sistem sosial yang hadir di tengah masyarakat sebagai bentuk “tatanan” yang membentuk pola keberadaan.

Menurut Maseno dan Kilonzo (2011), patriarki merupakan serapan bahasa latin dari kata “*patriarchia*” yang berarti *rule of the father* atau aturan ayah. Patriarki merupakan kekuasaan dari para Ayah, suatu sistem sosial-keluarga, ideologi, dan politik di mana laki-laki menentukan peran apa yang sepatutnya dan tidak sepatutnya dipekerjakan oleh perempuan, yang mana menempatkan posisi perempuan berada lebih rendah di bawah garis posisi laki-laki yang bergantung pada hal-hal terkait tenaga, tekanan langsung, atau berdasarkan ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etiket, dan pembagian kerja (You, 2021). Patriarki dapat pula diartikan sebagai suatu sistem sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Patriarki menekankan hubungan yang saling terikat dengan beberapa aspek ketimpangan gender, di mana perempuan mendapatkan kerugian penuh atas budaya yang tercipta tersebut. Ada tiga definisi patriarki sebagai budaya yang didasarkan pada biner, hierarki gender, dan kerangka kerja. Pertama, patriarki menyebabkan masyarakat memandang kemampuan manusia sebagai “maskulin” atau “feminin” yang mengutamakan laki-laki. Kedua, patriarki menempatkan sebagian laki-laki di atas laki-laki lain, dan semua laki-laki di atas perempuan. Ketiga, patriarki memastikan bahwa laki-laki memiliki wewenang penuh atas diri mereka sendiri, sementara perempuan tidak memiliki kewenangan penuh atas diri mereka sendiri dan berkewajiban untuk memenuhi keperluan laki-laki.

Patriarki sebagian besar diimplementasikan laki-laki melalui internalisasi norma dalam proses sosialisasi. Sebagai budaya, patriarki jelas ada dengan bentuk regulasi, nilai, simbol dan naskah, yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku di dunia. Suatu kebudayaan di masyarakat tentu mengandung nilai-nilai dan norma sosial yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan. Keduanya sama-sama mengatur cara bersikap, cara hidup, serta perilaku yang baik di masyarakat. Sehingga norma dan nilai inilah yang digunakan laki-laki untuk mengontrol perempuan dan memperkuat tatanan patriarki yang berlaku di masyarakat. Patriarki juga ada secara internal di masyarakat, membangun cara berpikir dan perasaan seseorang, serta menggoyahkan cara manusia menilik dan menilai diri mereka sendiri (Gillingan & Snider, 2018).

Laki-laki dalam budaya patriarki diberi keunggulan yang secara konsisten ditegaskan berdasarkan jenis kelamin mereka saat berinteraksi dengan perempuan, di mana perempuan mengalah demi laki-laki dan membatasi kesempatan mereka sendiri untuk berekspresi dengan menunda kepentingan dan definisi laki-laki, serta dengan berkonsentrasi pada dukungan terhadap usaha laki-laki. Tidaklah cukup jika laki-laki hanya terlibat memegang kendali, perempuan juga harus terlihat bersedia

mendukung kendali tersebut serta tunduk pada ketergantungan ekonomi, kekerasan, domestikasi, dan periferal pengambilan keputusan. Dalam budaya patriarki yang diciptakan, laki-laki secara definisi tidak boleh dianggap “salah.” Dalam arti, patriarki sering memandang perempuan sebagai “*the other*” sehingga perempuan sering mengalami diskriminasi dan marginalisasi (Gilarek, 2012). Semakin kokoh kuasa laki-laki atas perempuan, semakin besar kemungkinan terjadinya penindasan terhadap perempuan dalam ranah domestik maupun publik.

Secara historis, patriarki adalah sistem sosio-kultural yang dilanggengkan dengan cara baru dalam keluarga melalui perempuan. Tata kelola baru terhadap perempuan di keluarga kian berkembang, yang difungsikan melalui jenis-jenis kekerasan yang berbeda untuk menekan identitas perempuan dan menciptakan ketergantungan perempuan dalam keluarga (Sultana, 2010). Sehingga membuat tujuan patriarki sebagai tindakan menindas dan menundukkan perempuan dalam keluarga. Dominasi laki-laki diinternalisasikan melalui praktik-praktik kelembagaan yang tertanam dalam keluarga dan kelompok sosial yang kian lama semakin modern seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, patriarki senantiasa mengalami transformasi dan modifikasi seiring berjalannya waktu.

Patriarki tertanam dan diperkuat dalam masyarakat melalui struktur-struktur sosial yang kemudian menjadi fondasi sistem kekuasaan bagi laki-laki. Dewasa ini, tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak berada dalam lingkup patriarki. Budaya dan ideologi patriarki beredar di masyarakat untuk mendapat legitimasi melalui berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah rumah tangga, keluarga, negara, bahkan pekerjaan. Masyarakat patriarki menetapkan norma-norma status perempuan yang secara struktural tidak setara dalam keluarga dan masyarakat dengan menetapkan hak-hak yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan (Makama, 2013). Budaya patriarki hadir guna menjustifikasi marginalisasi atas perempuan di bidang pendidikan, ekonomi, bursa tenaga kerja, politik, bisnis, keluarga, urusan rumah tangga, dan harta peninggalan. Dalam

budaya patriarki, partisi peran yang tidak sejajar menyebabkan perempuan memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki dan menyebabkan perempuan kehilangan harga diri di mata masyarakat. Sehingga laki-laki sering kali memanfaatkan posisi dominan mereka untuk dapat mengeksploitasi perempuan demi keinginan dan kepentingan pribadi. Tindakan laki-laki yang tidak adil tersebut cenderung menimbulkan kekerasan pada perempuan, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun kehidupan sosial ekonomi.

Masyarakat patriarki umumnya meniadakan kesempatan bagi perempuan untuk bersuara dan memiliki ruang diskusi. Perempuan dimanapun ia berada dikondisikan untuk bertindak sesuai dengan keinginan laki-laki dan kelompok patriarki. Perempuan sering kali harus bekerja lebih keras untuk dinyatakan berhak di dunia yang masih didominasi oleh laki-laki, tetapi pada akhirnya perempuan selalu berakhir dibungkam. Di bawah tatanan patriarki, kebangkaman perempuan telah berhasil direkayasa, perempuan tidak diperhitungkan kecuali mereka berhubungan dengan laki-laki. Perempuan dibatasi oleh tatanan ini dan sedikit dari sebagian perempuan berani menyuarakan kebebasan mereka sebab diatur berdasarkan makna-makna dalam bahasa yang dibuat oleh manusia (*man made language*).

Secara umum, ketidaksetaraan gender, seksisme, dan dominasi laki-laki merupakan ciri-ciri dari masyarakat yang menganut budaya patriarki. Ketidaksetaraan kekuatan yang timbul akibat dominasi laki-laki di masyarakat dapat menyebabkan dampak yang merugikan dan melahirkan perbuatan kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Banyak kondisi sosial yang muncul akibat efek dari penyebaran budaya patriarki yang melekat di masyarakat, seperti yang ditulis Fakhri (2013) bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan atas dominasi laki-laki memiliki lima bentuk, yakni sebagai berikut.

### 1) **Marginalisasi perempuan**

Pengucilan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang paling umum dengan melibatkan eksploitasi dan diskriminasi. Marginalisasi gender mengacu pada proses di mana salah satu gender terpinggirkan, mengalami kesulitan berkontribusi pada bidang pekerjaan tertentu, dan ditolak aksesnya atas sumber daya ekonomi, politik, dan sosial. Dalam budaya patriarki, wanita tidak diberi kesempatan serupa dengan laki-laki pada pendidikan, pekerjaan, dan keterlibatan politik. Akibatnya, perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan, keterbelakangan, dan ketergantungan ekonomi/sosial pada laki-laki.

Di Indonesia, banyak perempuan terpinggirkan, sehingga membatasi perkembangan dan kemandirian perempuan. Contoh marginalisasi gender dalam ranah pekerjaan adalah pembagian gaji yang tidak merata. Namun, pengucilan kaum perempuan tidak hanya berlaku di tempat kerja, tetapi juga dalam keluarga, masyarakat, budaya, serta negara, yang diperkuat lagi oleh adat istiadat maupun interpretasi keagamaan. Ketika perempuan tetap diabaikan dan diremehkan untuk turut andil pada peran penting di masyarakat, mereka cenderung kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak berdaya. Sehingga perempuan tetap berada dalam posisi terpinggirkan dan dibungkam tanpa adanya kemungkinan untuk mengubah posisi mereka.

### 2) **Subordinasi**

Subordinasi terhadap perempuan berarti adanya suatu penempatan posisi yang lebih rendah atau inferior dibandingkan kelompok pria, terutama dalam dinamika sosial dan keluarga. Dalam budaya patriarki, perempuan dianggap sebagai pihak yang harus bertekuk lutut di depan laki-laki, baik di dalam rumah maupun di depan umum. Laki-laki sering dianggap sebagai pemimpin atau kepala keluarga, sementara perempuan dianggap sebagai pendukung yang harus mengikuti perintah laki-laki. Subordinasi juga tercermin dalam pembagian peran

gender di rumah tangga, di mana laki-laki bertanggung jawab atas pendapatan dan perempuan diharapkan untuk mengurus rumah dan anak. Meskipun perempuan berpartisipasi dalam dunia kerja, mereka masih sering dianggap sebagai "penolong" atau pekerja pendukung, bukan sebagai pemimpin. Subordinasi ini juga terlihat dalam pemungutan keputusan pada lapisan keluarga dan masyarakat, di mana suara perempuan sering kali tidak dianggap penting atau diabaikan.

Dampak subordinasi sangat luas, mulai dari penekanan suara perempuan hingga kekerasan dalam rumah tangga. Ketika perempuan dianggap berada di bawah laki-laki, hak mereka untuk menentukan pilihan hidup, baik secara pribadi maupun profesional, menjadi sangat terbatas. Subordinasi ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan mencegah perempuan untuk meraih potensi penuh mereka.

### 3) Stereotipe

Stereotipe gender adalah asumsi atau persepsi yang bersifat kaku dan sederhana tentang peran, karakteristik, dan kemampuan wanita dan pria. Pada tataran budaya patriarki, perempuan digambarkan lemah, emosional, dan cocok untuk pekerjaan yang bersifat domestik atau pengasuhan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai kuat, rasional, dan cocok untuk pekerjaan di ruang publik dan kepemimpinan. Stereotipe ini membatasi peluang perempuan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan profesi. Misalnya, bidang-bidang seperti teknik, sains, teknologi sering kali dianggap sebagai "bidang laki-laki," sehingga perempuan tidak dianjurkan atau didukung untuk mengejar karir di ranah tersebut. Stereotip ini juga tercermin dalam penggambaran perempuan dalam media, di mana mereka sering dipresentasikan sebagai objek kecantikan atau pengurus rumah tangga, daripada sebagai individu mandiri yang mampu bersaing dengan laki-laki.

Dampak stereotipe gender sangat merugikan karena memperkuat norma-norma yang mencegah perempuan memainkan peran aktif

dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Stereotipe ini menekan perempuan untuk memenuhi harapan gender tradisional, menyebabkan mereka merasa tidak layak atau tidak mampu mengejar mimpi dan ambisi yang lebih besar di luar peran tradisional mereka.

#### **4) Kekerasan akibat diskriminasi gender (*gender-related violence*)**

Kekerasan berdasarkan gender adalah bentuk kebengisan laki-laki terhadap perempuan karena posisi subordinat perempuan dalam struktur sosial patriarki. Kekerasan ini dapat berbentuk fisik, psikologis, seksual, dan bahkan ekonomi. Kekerasan ini dipicu oleh stereotipe dan norma gender yang menempatkan perempuan rentan dan mudah dieksploitasi. Kekerasan berdasarkan pemaparan Fakih (2013) terdapat beberapa macam, yakni:

##### **a) Pemerkosaan**

Pemerkosaan adalah tindakan kekerasan seksual yang melibatkan pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan. Pemerkosaan dapat terjadi di rumah tangga, masyarakat, atau konflik bersenjata, dan sering kali dimotivasi oleh keyakinan bahwa laki-laki memiliki hak atas tubuh perempuan. Pemerkosaan menciptakan trauma fisik dan psikologis yang mendalam bagi korban. Lebih jauh lagi, di beberapa masyarakat patriarki, pemerkosaan dianggap sebagai aib bagi korban, bukan pelakunya, sehingga memperkuat subordinasi perempuan.

##### **b) Kekerasan dalam Rumah Tangga (*Domestic Violence*)**

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) atau *domestic violence* adalah tindakan/ancaman kekerasan berdasarkan gender di mana rata-rata disebabkan oleh perilaku pria (suami) terhadap wanita (istri) dalam konteks ikatan pernikahan (UU No. 23 Tahun 2004, Pasal 1 (3)), sehingga mengakibatkan kerugian tak berujung dan bentuk-bentuknya telah tertuang dalam UU PKDRT, yakni

mendapatkan kekerasan fisik (Pasal 6), psikologis (Pasal 7), seksual (Pasal 8), emosional, bahkan penelantaran rumah tangga (Pasal 9). Kekerasan itu terjadi karena diartikan sebagai bentuk ketidakseimbangan yang timbul antara peran wanita dan pria dalam ranah hubungan personal (RP), hingga timbulnya dominasi dan diskriminasi yang mengikat salah sepihak agar tidak dapat bergerak bebas karena adanya ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang melekat pada salah satu jenis kelamin tertentu. Kecenderungan sepihak tersebut merupakan salah satu faktor KDRT yang lahir atas kebiasaan-kebiasaan yang melebur di masyarakat sehingga keberadaannya menjadi sebuah budaya patriarki yang merampas kemerdekaan perempuan.

**c) *Genital Mutilation***

Pemotongan genital adalah bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ reproduksi perempuan dan merupakan tindakan yang dipandang masyarakat sebagai bukti bias gender di masyarakat. Praktik ini terjadi di beberapa negara karena alasan budaya atau agama yang bertujuan untuk mengontrol seksualitas perempuan. Contohnya adalah penyunatan perempuan pada zaman dahulu sebagai bentuk kontrol masyarakat kepada kaum perempuan.

**d) *Prostitusi***

Prostitusi adalah tindakan perempuan (atau laki-laki) menawarkan jasa seksual sebagai pertukaran untuk uang atau barang. Fakih melihat prostitusi sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan karena melibatkan eksploitasi seksualitas perempuan oleh sistem patriarki yang memperdagangkan tubuh perempuan untuk kepentingan ekonomi. Dalam tatanan patriarki, perempuan yang terlibat dalam prostitusi sering kali dipandang rendah dan dihakimi secara moral. Prostitusi memperlihatkan ketidaksetaraan kekuasaan

yang nyata, di mana perempuan diposisikan sebagai objek seksual yang bisa dibeli, sedangkan laki-laki berada dalam posisi kontrol.

**e) Kekerasan Pornografi**

Kekerasan ini merujuk pada konten pornografi yang menampilkan eksploitasi dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam berbagai bentuk pornografi, perempuan digambarkan sebagai objek seksual yang tunduk pada hasrat laki-laki dalam konteks kekerasan dan penghinaan. Fakih menganggap kekerasan dalam pornografi sebagai alat untuk memperkuat dominasi patriarki, mengkomodasi dan mengeksploitasi tubuh perempuan secara visual untuk kesenangan laki-laki.

**f) *Enforced Sterilization***

Sterilisasi paksa adalah pemaksaan perempuan untuk menjalani prosedur sterilisasi tanpa persetujuan dengan tujuan mengakhiri kemampuan bereproduksi. Dalam konteks patriarki, sterilisasi paksa sering digunakan sebagai pengendalian populasi, di mana kelompok tertentu disterilkan secara paksa karena dianggap "tidak layak" untuk bereproduksi. Fakih menekankan bahwa sterilisasi paksa adalah bentuk kekerasan yang merampas kebebasan, kemauan, dan pembaruan fisik perempuan. Praktik ini tidak hanya melanggar HAM, tetapi juga memperkuat kontrol patriarki atas tubuh perempuan.

**g) *Pelecehan Seksual (Sexual and Emotional Harassment)***

Pelecehan seksual mencakup segala bentuk perilaku yang tidak diinginkan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun nonverbal. Bentuk pelecehan ini meliputi komentar yang merendahkan, sentuhan yang tidak diinginkan, hingga pemaksaan hubungan seksual. Fakih berpendapat bahwa pengungkapan seksual dan emosional diartikan sebagai salah satu wujud dari kekerasan

berdasarkan gender yang umum berlaku dalam masyarakat patriarki. Laki-laki seringkali melecehkan perempuan karena merasa mampu mengontrol tubuh dan emosinya.

##### **5) Beban kerja ganda (*double burden*)**

Beban kerja ganda merujuk pada situasi kaum perempuan yang harus memenuhi tanggung jawab ganda sebagai pekerja luar dan mengurus rumah tangga. Dalam budaya patriarki, perempuan masih diharapkan untuk menjalankan peran tradisional mereka sebagai ibu, istri, dan ibu rumah tangga, baik di sektor formal maupun informal. Maka, perempuan yang memikul pekerjaan menghasilkan gaji sering kali menghadapi beban yang lebih berat daripada laki-laki karena selain harus memenuhi tuntutan pekerjaan, mereka juga harus mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak, merapikan rumah, serta merawat buah hati.

Beban kerja ganda ini berdampak pada kesehatan fisik dan mental perempuan, serta menghambat perkembangan profesional. Waktu dan energi yang dicurahkan untuk pekerjaan rumah tangga sering kali mengurangi peluang perempuan untuk mengembangkan karir atau terlibat dalam aktivitas sosial dan politik. Hal ini juga memperkuat ketergantungan ekonomi pada laki-laki, karena banyak perempuan terpaksa memilih pekerjaan paruh waktu atau pekerjaan dengan upah rendah agar dapat mengatasi beban kerja ganda tersebut.

Kelima bentuk ketidakadilan gender ini saling terikat dan memperkuat struktur patriarki yang menempatkan perempuan rentan secara sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini membenarkan kekerasan karena norma-norma patriarki yang memperkuat gagasan bahwa laki-laki memiliki otoritas atas perempuan. Kekerasan sering diaplikasikan sebagai sarana untuk menegaskan otoritas laki-laki dan mengontrol perempuan. Misalnya, perempuan yang berani menolak peran tradisional atau menuntut hak yang sama sering kali menghadapi kekerasan sebagai bentuk hukuman atas

"penyimpangan" mereka. Ketakutan akan kekerasan membuat banyak perempuan enggan menuntut hak mereka atau terlibat aktivitas publik yang semakin memperkuat posisi subordinat mereka.

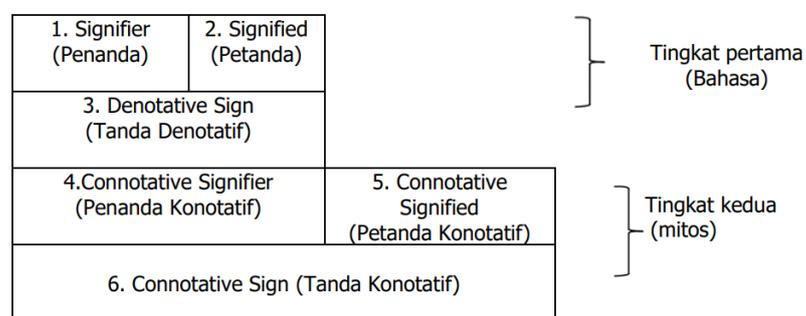
## 2.4 Tinjauan Teoritis

### 2.4.1 Semiotika Roland Barthes

Semiotika atau dikenal juga sebagai semiologi merupakan suatu ilmu untuk mengkaji tanda dan tanda tidak bisa berdiri sendiri, namun menjadi bagian dari sebuah sistem. Dengan kata lain, semiotika adalah ilmu yang mempelajari bagaimana simbol-simbol dalam sistem yang memungkinkan kita menilai entitas tertentu sebagai tanda atau sesuatu yang memiliki makna (Budiman, 2003). Sistem ini terdiri dari berbagai makna yang terikat antara satu dengan yang lain, di mana makna-makna tersebut termuat pada tanda itu sendiri. Semiotika berasal dari bahasa Yunani "*Semeion*," yang berarti tanda. Ilmu ini terdiri dari serangkaian teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda merepresentasikan sesuatu, ide, kondisi, situasi, emosi, atau keadaan yang berada diluar tanda-tanda itu sendiri. Menurut istilah Barthes sebagaimana dikutip oleh Sobur (2016), semiologi berfungsi untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Proses memberi makna (*to signify*) ini berbeda dan tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*) informasi; objek-objek tidak hanya membawa pesan dan hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem tanda yang terstruktur. Dalam konteks ini tanda (*signs*) adalah dasar dari segala komunikasi. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna (*meaning*) merupakan ikatan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda. Berdasarkan perantara tanda, ada berbagai hal yang hendak dikomunikasikan di era sekarang.

Analisis semiotika bertujuan untuk membongkar makna-makna tersembunyi atau hal-hal yang tidak lazim ketika membaca suatu teks atau

narasi/wacana. Berger dan Luckmann (1966) dalam Wibowo (2013), menyuarakan bahwa analisis semiotika bersifat *paradigmatic*, yang berarti berusaha memperoleh makna dari unsur-unsur yang mungkin tersembunyi di balik sebuah teks. Barthes mendukung pandangan ini dengan melihat bahasa sebagai sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi budaya dari suatu masyarakat dalam konteks waktu tertentu. Mengembangkan teori dari Louis Hjelmslev, Barthes menciptakan sebuah model untuk memahami cara kerja tanda melalui peta dalam konteks sosial dan budaya.



**Gambar 6. Peta Tanda Roland Barthes (Sumber: Sobur, 2006)**

Barthes mengembangkan teorinya dengan membedakan dua tingkat makna dalam tanda, yakni tahapan denotasi dan konotasi yang identik dengan aplikasi ideologi dan disebut sebagai mitos. Pada peta tanda Roland Barthes, tahap denotasi merupakan sistem pertandaan tingkat pertama, yang meliputi penanda atau konsep abstrak dibaliknya. Denotasi diartikan sebagai makna literal atau makna dasar dari suatu tanda (*sign*). Namun, pada saat yang sama, denotasi berfungsi sebagai penanda untuk tingkat penandaan berikutnya yaitu konotasi. Konotasi merupakan makna yang digali lebih dalam, yang tidak hanya terbatas pada apa yang terlihat secara langsung. Dalam teori Barthes, konotasi tidak hanya memberi makna tambahan, tetapi juga melibatkan makna denotasi yang mendasari keberadaannya (Sobur, 2016). Misalnya, sebuah gambar mawar secara denotatif merujuk pada bunga itu sendiri. Konotasi, di sisi lain, adalah makna tambahan atau implisit yang lebih dalam, yang berkaitan erat dengan konteks budaya, sosial, dan ideologis. Dalam contoh mawar,

konotasi bisa merujuk pada cinta, gairah, atau bahkan kematian, tergantung pada konteksnya.

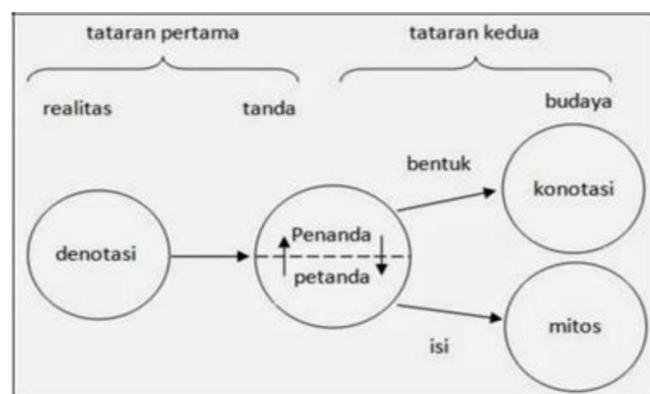
Makna konotatif terbentuk melalui interaksi antara tanda dan konteks emosional serta nilai-nilai budaya. Makna ini cenderung bersifat subjektif atau setidaknya intersubjektif, sehingga sering kali tidak disadari oleh pembaca. Akibatnya, makna konotatif bisa dibaca secara salah sebagai makna denotatif. Maka, mitos tumbuh sebagai lanjutan dari sistem konotasi sebagai sarana agar suatu ideologi dapat terwujud (Wibowo, 2013). Menurut pemikiran Barthes, ideologi ada selama kebudayaan ada, hal inilah yang mendasari Barthes menyebut bahwa konotasi adalah sebuah ekspresi budaya. Oleh karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis yang mampu mengatasi kesalahan interpretasi atau miskonsepsi dalam membaca tanda.

Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, Charles Sanders Peirce dalam (Pradopo, 1999), membagi tanda ke dalam tiga kategori, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang secara langsung menyerupai objek yang diwakilinya, misalnya gambar rumah yang mewakili rumah sesungguhnya. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya, misalnya mendung yang menandakan akan turunnya hujan. Simbol, di sisi lain, adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan masyarakat, seperti kata "Ibu" yang menandai orang yang melahirkan kita.

Pendekatan Roland Barthes dikembangkan berdasarkan model semiotika Ferdinand de Saussure, yang mana kajian semiotika sebelumnya kental dengan strukturalisme kepada semiotika teks. Menurut Saussure, tanda terdiri dari dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik atau ekspresi dari tanda, seperti bunyi, gambar, atau visual lainnya, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Barthes,

mengadopsi dan mengembangkan pemikiran ini lebih jauh, berpendapat bahwa proses tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa, melainkan juga dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial sebagai bentuk lain dari signifikansi atau sistem tanda.

Barthes mematenkan model semiotika miliknya tersebut lewat konsep konotasi dan denotasi sebagai landasan utama dalam analisisnya. Ia memperkenalkan model “tanda glossematik” yang lebih sederhana, di mana dimensi dari bentuk dan substansi diabaikan. Sehingga Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri dari sebuah ekspresi (E) atau penanda yang dihubungkan oleh relasi (R) dengan isi atau petanda (C): ERC. Singkatnya, hubungan antara ekspresi (E) dan isi (C) dihubungkan oleh sebuah relasi (R) membentuk satu kesatuan tanda (ERC). Sebuah sistem tanda primer atau tanda tingkat pertama dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, tanda primer bersifat denotatif, sementara tanda pada tingkat kedua berhubungan dengan konotasi. Dalam teori Barthes, konotasi adalah aspek penting dari semiotika yang menghubungkan tanda dengan konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Fiske menyebut model Barthes ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order signification*), yang memperluas model Saussure dengan menyisipkan sistem penandaan pada tingkat konotasi yang lebih kompleks.



**Gambar 7. *Two Order of Signification* dari Roland Barthes  
(Sumber: Fiske, dalam Sobur, 2004)**

Model yang dikembangkan oleh Barthes menerangkan bahwa tanda-tanda dalam sebuah sistem memiliki urutan yang sistematis dalam menciptakan makna yang spesifik. Pada signifikasi tahap pertama, terdapat hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (isi). Pada tahap ini, tanda memiliki realitas eksternal, di mana penanda berperan sebagai bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda merepresentasikan konsep atau maknanya. Tanda terbentuk melalui keterkaitan antara penanda dan petanda tersebut. Sementara itu, pada signifikasi tahap kedua, tanda membawa makna yang lebih dalam melalui isi, yang dikaitkan dengan emosi dan ideologi tertentu. Ideologi di sini dipahami sebagai hasil dari konstruksi yang dibuat oleh subjek untuk menempatkan dirinya dalam konteks sosial, dan membedakannya dari subjek lainnya. Subjek ini, menurut Fardiyani (2015), adalah bagian dari struktur yang tidak diciptakan oleh individu, melainkan oleh kelompok masyarakat, khususnya yang berasal dari kelas sosial tertentu. Ideologi ini terkait dengan nilai-nilai sejarah dan budaya yang ada, yang kemudian memberikan legitimasi terhadap nilai-nilai dominan pada masa tertentu.

Mitos (*myth*) di atas dapat diartikan sebagai proses komunikasi, sebab di dalamnya terdapat suatu pesan (*message*) atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya. Namun, mitos tidak hanya bergantung pada objek pesan itu sendiri, melainkan pada bagaimana pesan tersebut disampaikan. Sehingga, mitos dipercaya sebagai wahana dimana suatu ideologi terwujud, contohnya pada era sekarang yakni mitos mengenai feminitas dan maskulinitas.

Konsep signifikasi dua tahap (*two-order signification*) yang dikemukakan Barthes dapat diterapkan sebagai alat analisis untuk memahami makna dalam berbagai media, termasuk sastra, film, dan gambar. Pada konteks film, teori semiotika Barthes digunakan untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda visual, audio, dan naratif berinteraksi untuk membentuk makna yang lebih kompleks. Ini termasuk analisis dialog, simbol, karakter,

dan adegan yang merepresentasikan ideologi seperti patriarki, kapitalisme, atau nasionalisme. Sehingga di era sekarang, kehidupan sosial sering digambarkan pada tayangan film.

#### **2.4.2 Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group*) Cherris Kramarae**

*Muted group theory* merupakan salah satu pendekatan kritis yang awal perkembangannya dipelopori oleh antropolog Edwin Ardener dan Shirley Ardener. Mereka mengemukakan bahwa bahasa dalam suatu budaya cenderung memiliki bias laki-laki yang mendominasi, di mana laki-laki mendefinisikan makna untuk suatu kelompok, sementara suara perempuan sering kali ditekan atau diabaikan. Hal ini mencerminkan ketidakmampuan perempuan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam masyarakat yang dikuasai oleh laki-laki. Meskipun perempuan tampak "bungkam", hal ini bukan berarti mereka sepenuhnya diam, tetapi lebih kepada persoalan apakah mereka bisa mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan, serta di mana dan kapan mereka dapat melakukannya. Shirley Ardener menambahkan bahwa sikap diam perempuan memiliki berbagai alasan dan dapat diamati dalam situasi percakapan di ruang publik. Perempuan, sebagai kelompok yang dimarginalkan, sering merasa kurang nyaman dan kurang ekspresif ketika berkomunikasi di hadapan orang banyak dibandingkan laki-laki. Sebagai konsekuensinya, mereka lebih sering memantau perilaku komunikasi mereka sendiri daripada laki-laki, memperhatikan apa yang mereka katakan, serta berusaha untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan mereka ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh laki-laki.

Teori ini kemudian diperluas oleh Cherris Kramarae, seorang profesor komunikasi dan sosiolog di Universitas Illinois. Ia mengembangkan teori ini berdasarkan pemikiran masyarakat patriarkis dan kapitalis yang dianalogikan sebagai "bayi kembar siam," yang berarti dua entitas berbeda namun saling terkait dan hidup berdampingan berdasarkan pengalaman

serta perspektif tertentu (Krolokke & Sorensen, 2006). Sebagaimana disebutkan oleh (Tong & Botts, 2024), perspektif ini juga didukung oleh Feminisme Sosialis, yang berpendapat bahwa kapitalisme dan patriarki adalah sumber utama dari penindasan terhadap perempuan. Feminis sosialis setuju dengan pandangan Feminis Marxis, yang menyatakan bahwa pembebasan perempuan hanya dapat dicapai dengan menghapus kapitalisme. Namun, Feminis Sosialis menambahkan bahwa kapitalisme tidak bisa sepenuhnya dihancurkan tanpa adanya penghancuran patriarki terlebih dahulu (Sudirman, Rosramadhana, Aricindy, & Rizaldi, 2020).

Awalnya, Kramare melakukan studi sistematis pada tahun 1974 tentang upaya perempuan digambarkan dalam gambar animasi. Ia memperoleh temuan bahwa perempuan dalam kartun umumnya diwakili serupa dengan sosok yang emosional, selalu meminta maaf, terkesan plin-plan, terkadang juga dibumbui dengan kata sifat seperti “*nice*” dan “*pretty*.” Berbanding terbalik dengan laki-laki yang direpresentasikan sebagai sosok perkasa, perempuan pada saat itu tentu tidak setuju dan menuntut adanya bentuk pelecehan terhadap perempuan, namun saat itu perempuan justru disalahkan dan dianggap tidak memiliki selera humor yang menarik.

Bahasa layaknya gender, diperlakukan secara berbeda untuk laki-laki dan perempuan, seperti yang dijelaskan oleh Kramarae dalam kajiannya tentang bagaimana pesan dibentuk dan disampaikan. Ia berpendapat bahwa kategori laki-laki dan perempuan merupakan hasil konstruksi linguistik. Selain itu, Kramarae juga menyoroti adanya dimensi kekuasaan yang erat kaitannya dengan bahasa, di mana bahasa dominan mencerminkan persepsi, pengalaman, dan cara ekspresi kelompok berkuasa, yang sering kali berbaur dalam sistem linguistik yang ada (Putri, 2017).

Kramarae berpendapat bahwa *communication was started by men*, yang mana lewat hal tersebut posisi perempuan sangat dirugikan karena dimanfaatkan oleh laki-laki. Laki-laki menciptakan bahasa untuk mendefinisikan, merendahkan dan meniadakan (ekspresi, pengalaman, dan

suara) perempuan, yang disebut sebagai *man made language* (bahasa buatan manusia). Teori ini menguraikan bagaimana kelompok dominan, yakni laki-laki, membungkam kelompok subordinat, yaitu perempuan, melalui penguasaan bahasa. Ardener menambahkan bahwa kelompok subordinat cenderung menerima realitas yang telah dirumuskan oleh kelompok dominan melalui bahasa. Hal ini tampak jelas ketika perempuan dihadapkan pada bahasa yang merendahkan atau menyerang mereka di ruang publik. Contoh, ketika perempuan menghadapi bahasa yang terkesan *abusive* menyerang mereka di ruang sosial, perempuan akan kesulitan untuk menanganinya, sebaliknya laki-laki akan lebih mudah untuk melindungi dirinya karena memiliki kekuatan dominan. Dengan demikian, perempuan adalah kelompok yang terbungkam.

Kramarae mengembangkan studi Ardener dengan menggabungkan hasil penelitian terkait perempuan dan komunikasi. Maka dari itu, ia mengemukakan asumsi-asumsi dasar dari *muted group* berupa:

- 1) **Perempuan memandang kenyataan disekitarnya secara berbeda dengan laki-laki.** Perbedaan ini berlandaskan pada pengalaman dan partisipasi yang berbeda beraskan dari pembagian kerja (*division of labor*) antara perempuan dan laki-laki. Barang siapa yang memiliki keahlian perluasan penamaan (*naming*), mudah untuk mendapatkan kekuasaan yang runcing. Secara umum, perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk urusan domestik (rumah tangga) meski sebagian perempuan ada yang memilih berkarir di luar, namun ketika pekerjaan selesai perempuan biasanya akan menghabiskan sisa waktunya dalam sehari untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang secara sosial tidak dibebani urusan rumah tangga. Perbandingan inilah yang menjadikan perbedaan sudut pandang perempuan dalam memandang dunia.
- 2) **Laki-laki memegang kendali politik dan mempertahankan dominasi politik.** Hampir di seluruh negara, cara kerja dunia tidak pernah dilakukan secara setara, laki-laki selalu mendominasi politik dalam bernegara. Masih banyak negara yang mendiskreditkan

perempuan dalam berpolitik. Sehingga, banyak perempuan yang masih sulit mengekspresikan ide, gagasan, dan inovasi mereka kepada publik.

- 3) **Untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus menyesuaikan diri dengan ketentuan yang dapat diterima oleh sistem ekspresi yang dibuat oleh laki-laki.** Kramarae menyatakan bahwa perempuan sering kali harus menemukan cara lain untuk mengekspresikan diri mereka di luar metode komunikasi dominan yang digunakan laki-laki, baik dalam bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu, perempuan lebih nyaman mengungkapkan pengalaman mereka melalui media tertentu, seperti *diary*, jurnal, surat, gosip, bentuk seni seperti puisi, lagu, dan lain-lain. Jadi, ketika ingin berpartisipasi dalam ruang publik, perempuan wajib mengkonseptualisasikan apa yang muncul dipikirkannya dengan baik, kemudian harus berhati-hati menelaah bahasa yang tepat pada pola pikir laki-laki, seperti yang dikatakan pada Sari (2014), bahwa “apa yang ingin dikatakan oleh perempuan dan apa yang dapat dikatakan dengan baik tidak bisa diungkapkan begitu saja karena pola bahasanya bukan buatan mereka sendiri.”

Pembungkaman kelompok marginal adalah fenomena yang dialami secara sosial. Beberapa proses terjadinya pembungkaman menurut Sa'idah (2023) yang pertama dapat terjadi lewat ejekan, yaitu memberikan label negatif terhadap perempuan bahwa perempuan adalah kelompok yang suka mengoceh, menggossip, mengomel, dan lain-lain yang dianggap sebagai hal yang tidak bermakna. Kedua yakni berkaitan dengan adat istiadat, di mana adat istiadat yang berkaitan dengan agama dan budaya seringkali menyatakan bahwa martabat perempuan lebih remeh dari laki-laki. Ketiga adalah kontrol. Dalam kasus pernikahan, seringkali laki-laki mengambil banyak keputusan hanya karena mereka dicap sebagai “kepala keluarga,” sedangkan perempuan harus menuruti apa yang diperintahkan. Terakhir adalah terjadinya pelecehan. Tak jarang kita temui dalam iklan produk

laki-laki, perempuan digambarkan sebagai pemuas nafsu semata. Sehingga perempuan selalu menerima ancaman seksual dari laki-laki pada kasus ini.

Jika telah terjadi tanda-tanda pembungkaman, kelompok terbungkam memiliki tiga jenis respon yang diredam menurut Meares dalam Barkman (2018) dalam proses komunikasi sehari-hari. Yang pertama adalah dibungkam tetapi terlibat. Kebanyakan perempuan akan tetap konstruktif dan tidak menyerah untuk mencoba bekerja berdampingan dengan sistem yang didominasi oleh laki-laki. Kedua, tak banyak juga perempuan yang menumpuk perhatian pada rasa marah ketika tidak leluasa untuk berbicara mengenai wewenang mereka, respon tidak terlibat dengan cara marah ini dilakukan untuk lari dari kondisi terburuk yang hendak dilakukan oleh laki-laki. Respon yang terakhir adalah sikap undur diri dan apatis. Ketika kelompok terbungkam tidak dianggap saat mereka memusatkan amarah, tentu akan menimbulkan keadaan tidak optimis terhadap perubahan bagi kelompok terbungkam.

Seiring berkembangnya zaman, perempuan menjadi lebih kuat dan berkontribusi secara setara bagi keluarganya dan melalui kesadaran, dominasi persepsi dapat diubah. Untuk itulah, teori *muted group* memiliki tujuan akhir, yakni perubahan. Perubahan dalam artian merubah sistem linguistik buatan manusia atau yang disebut sebagai *man made language* menjadi bahasa yang dapat mengembalikan perempuan pada jalur yang semestinya, bahwa perempuan juga dapat maju dan berkembang. Teori *muted group* memiliki kapasitas yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana pembungkaman terjadi sehingga tindakan korektif oleh kelompok dominan terhadap kelompok terbungkam dapat diambil untuk memberikan manfaat bagi keduanya.

### **2.4.3 Man Made Language Dalam Teori Muted Group**

Bahasa hadir sebagai bantuan untuk membentuk batasan realitas, seperti mengatur, mengklasifikasikan, dan memanipulasi dunia (Spender, 1985).

Sering dikatakan bahwa bahasa adalah rangkaian tindakan yang sepenuhnya dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, yang kemudian membentuk pola pikir dan tindakan manusia. Oleh karena itu, bahasa harus dipandang sebagai instrumen tindakan, bukan hanya sebagai bentuk atau struktur semata (Fardiyan, 2015). Dalam struktur dan penggunaannya, kita mewujudkan dunia kita, dan jika secara inheren tidak akurat, maka kita disesatkan. Jika aturan yang mendasari sistem bahasa kita dan tatanan simbolik kita tidak valid, maka kita tertipu setiap harinya. Bahasa menggabungkan fungsi cermin, alat, dan senjata, dalam artian bahasa digunakan untuk berinteraksi satu sama lain, tetapi di lain sisi, bahasa digunakan juga sebagai alat untuk menikmati hak istimewa suatu kekuasaan yang melegitimasi sistem nilai mereka sendiri hingga terjadi pembagian berupa kelompok penindas dan tertindas (SUBASI, 2020).

*Man made language* atau bahasa buatan pertama kali dicetuskan oleh Cheri Kramarae dalam teorinya, yakni *muted group theory* yang kemudian disunting lebih lanjut oleh seorang peneliti, penyiar, guru, serta penulis perempuan, Dale Spender. Bahasa buatan manusia (*man made language*) mengacu pada konsep bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi yang diciptakan dan dikendalikan selama berabad-abad oleh kelompok dominan dalam masyarakat. Bahasa adalah artefak budaya yang diciptakan oleh manusia, begitulah mengapa *man made* tercipta, sebab laki-laki bertanggung jawab atas produksi bentuk dan citra budaya (Smith, 1978). Kramarae berargumen bahwa bahasa seringkali mencerminkan perspektif dan kepentingan laki-laki, sementara perspektif perempuan seringkali diabaikan atau dibungkam. Dengan kata lain, bahasa bukan sarana komunikasi yang netral, melainkan konstruksi sosial yang mencerminkan dan memperkuat kekuasaan patriarki.

Dalam studi gender, *man made language* digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan tatanan patriarki. Bahasa yang diciptakan dan dikendalikan oleh laki-laki cenderung membatasi ekspresi dan representasi perempuan dalam

masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Lakoff dalam Spender (1985), perempuan kurang memiliki otoritas dan keseriusan, mereka kurang memiliki keyakinan dan kepercayaan diri. Menurut pandangan Lakoff, dibandingkan dengan bahasa laki-laki yang (seolah-olah) kuat dan efektif, perempuan bersifat tentatif, ragu-ragu, bahkan remeh. Sedangkan dalam media dan komunikasi, *man made language* dapat terlihat jelas dalam cara perempuan dan laki-laki digambarkan.

Dale Spender dalam studi lanjutannya terkait *Man Made* berusaha menciptakan kesadaran dengan menyuarakan keprihatinan atas berbagai isu terkait aturan dan penggunaan bahasa yang mendorong pandangan laki-laki terhadap dunia. Dale Spender menyatakan bahwa ketika membagi dunia, laki-laki mengambil sendiri kategori yang dapat mereka tetapkan, membuat perempuan belum berada dalam posisi untuk memasukkan makna mereka ke dalam makna masyarakat, sehingga perempuan tidak mampu mewariskan tradisi makna perempuan tentang dunia.

Dengan analisis feminis radikalnya tentang bahasa, Spender membuktikan bahwa keberadaan laki-laki atas pengendalian bahasa membuat perempuan dibungkam secara sistematis melalui bentuk bentuk bahasa tersebut, dikarenakan mereka tidak mampu memberi bobot pada makna simbolis mereka sendiri. Bahkan, sejarah masyarakat sejak awal peradaban telah diterjemahkan berdasarkan sudut pandang laki-laki, hal itulah yang menyebabkan penulisan sejarah menjadi "*HIStory*" bukan "*HERstory*." Tanpa manusia sadari, pelabelan semacam ini dimulai bahkan sebelum kelahiran seorang bayi, mereka bermula dari "*it*" menjadi "*he*" atau "*she*" saat mereka lahir ke dunia (Butter, 1990). Sejak saat itu, seorang bayi tidak memiliki pilihan untuk menjadi manusia biasa, tetapi menjadi laki-laki atau perempuan.

Konsep *man made* ini berkembang dari pengamatan banyak istilah, ungkapan, dan struktur dalam bahasa sehari-hari yang memprioritaskan pandangan laki-laki. Bukan sekedar tentang kata-kata yang merujuk pada

laki-laki, tetapi juga mengenai cara bahasa dikonseptualisasikan dan digunakan. Maka dari itu terdapat tiga bentuk dari *man made language* yang telah peneliti klasifikasikan sebagai berikut.

### **1) Bahasa membatasi kehidupan dan peran perempuan**

Bahasa yang dikendalikan oleh laki-laki dalam tatanan patriarki cenderung membatasi peran dan ruang lingkup kehidupan perempuan. Misalnya dalam banyak bahasa, kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan perempuan seringkali memiliki konotasi yang terbatas pada objek seksual dan peran domestik yang mendefinisikan mereka sesuai dengan peran gender yang kaku, seperti “ibu rumah tangga yang baik” atau “perempuan lemah lembut dan manis,” sementara laki-laki digambarkan dengan istilah yang lebih beragam dan bermakna positif yang memenuhi harapan tradisional tentang maskulinitas seperti “laki-laki sejati.” Ungkapan istilah seperti istri, ibu, atau pengurus rumah tangga kerap kali mengabaikan fakta bahwa perempuan dapat berperan aktif dalam kehidupan publik, profesional, maupun politik (Spender, 1985). Contohnya anggapan bahwa “wanita karir (*independent women*)” seharusnya tidak dilakukan bagi perempuan, sedangkan untuk laki-laki bekerja adalah norma yang sepatutnya dilakukan. Kebanyakan, bagi masyarakat tradisional perempuan yang berkarir dan mengejar cita-cita mereka, suatu saat pasti akan kembali ke dapur dan menyangand nama suami mereka. Hal ini membuktikan bahwa bahasa memberikan sekat bagi perempuan agar kesulitan untuk bergerak bebas dan memperkuat pemikiran jika takdir perempuan hanyalah sebatas pada kehidupan domestik.

### **2) Bahasa merendahkan perempuan**

Bahasa yang dipengaruhi oleh patriarki berdampak pada bagaimana perempuan melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka diperlakukan oleh masyarakat. Artinya, bahasa mengatur dan memediasi pengalaman seseorang tentang dirinya dan dunia. Di

Indonesia, konsep *man made language* masih relevan di kalangan masyarakat yang budayanya masih mengakar kuat berdasarkan nilai-nilai patriarki. Kecil kemungkinan untuk mengubah konsep *man made* ini, sebab bahasa sepenuhnya bersifat ideologis. Dalam artian, melibatkan sistem nilai dan kepercayaan yang penuh dengan berbagai ideologi yang saling bertentangan dan dinamis yang beroperasi pada setiap titik waktu dalam budaya tertentu (Spender, 1985). Contohnya pada penggunaan kata “*slut* (pelacur/jalang)” untuk memperjelas posisi perempuan yang bermalam dengan laki-laki berbeda, dan “*stud* (pejantan)” untuk laki-laki yang menghabiskan malam dengan banyak perempuan. Pelabelan ini membuat kepercayaan kepada masyarakat bahwa hal tersebut merupakan hal yang memalukan bagi perempuan, sedangkan untuk laki-laki hal tersebut merupakan hal yang membanggakan. Hal ini didasari atas posisi laki-laki yang membangun mitos superioritas laki-laki dan membuatnya diterima. Tak jarang bahwa perempuan lebih menyukai ketika mereka berbincang dengan perempuan.

### 3) Bahasa mengontrol perempuan

Berdasarkan tatanan patriarki, bahasa dapat dijadikan juga sebagai alat kontrol guna menegaskan kuasa laki-laki atas perempuan. Bahasa sering kali digunakan untuk menegaskan bahwasannya laki-laki berhak atas kekuasaan dan kontrol, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, politik, serta dunia kerja, sehingga perempuan sering diabaikan, dipertanyakan, bahkan diinterupsi dalam ruang diskusi. (Spender, 1985). Perempuan yang mencoba keluar dari peran yang ditetapkan oleh patriarki sering kali dihadapkan pada bahasa yang memaksa mereka kembali ke peran tradisional yang seharusnya berdasarkan tekanan sosial yang kuat melalui kata-kata atau ungkapan tertentu. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengontrol perempuan secara langsung melalui norma-norma yang diungkapkan dalam percakapan sehari-hari, seperti ketika laki-laki menggunakan bahasa yang otoritatif

dalam percakapan untuk memonopoli diskusi atau keputusan karena mereka memiliki “hak.” Contohnya dapat ditemui dalam dialog rumah tangga, di mana terdapat *template* pola komunikasi yang bersifat memerintah atau menegaskan otoritas mereka dalam rumah tangga, seperti “saya kepala keluarga, jadi saya yang berhak memutuskan.” Hal ini menunjukkan adanya manifestasi nyata bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk mengontrol peran perempuan dalam pengambilan keputusan.

Ketiga aspek di atas menunjukkan bagaimana “*man made language*” tidak hanya mencerminkan ketidakadilan gender, tetapi juga memperkuat dan mengabadikannya lewat pembatasan peran perempuan, merendahkan dan mengendalikan suara dan pilihan hidup perempuan. Penetapan bahasa buatan manusia (*man made language*) di kalangan kritikus feminis ini tidak lain adalah guna menunjukkan bahwa aturan tata bahasa, pilihan lexis yang ideologis, kata-kata seksy, serta penilaian kritik akademis yang telah menilai dan meremehkan kreativitas perempuan dimanapun mereka berada telah membawa mereka untuk tidak dapat mengakses ke satu-satunya sarana komunikasi dan kekuatan yang dibawa oleh komunikasi.

Bagi Spender, manusia membangun realitas mereka menurut aturan-aturan yang telah dirumuskan oleh masyarakat patriarki, dan kunci dari sistem tersebut adalah aturan semantik tentang laki-laki sebagai norma yang telah tertanam pada setiap sisi sudut kehidupan bermasyarakat. Laki-laki telah menghasilkan bahasa, pemikiran, dan realitas. Secara historis, struktur, kategori, dan makna lah yang telah diciptakan oleh laki-laki yang kemudian divalidasi secara berkala, mengakibatkan perempuan dirugikan karena memainkan sedikit peran bahkan tidak sama sekali, hingga akhirnya perempuan dibungkam secara efektif (Spender, 1985).

Pembungkaman ini terjadi karena laki-laki beranggapan bahwa perempuan yang berani berbicara dianggap ancaman bagi struktur patriarki yang telah

diciptakan oleh laki-laki. Salah satu cara yang pasti guna mencegah pembicaraan perempuan adalah dengan tindakan intimidasi sebagai pilihan akhirnya, sedangkan pilihan pertamanya adalah pengupayaan untuk mengontrol dan membatasi kesempatan perempuan dalam berbicara. Pada akhirnya, tatanan patriarki dipertahankan tanpa ada yang menantang, sebab segala sesuatu di dunia telah diatur dalam sistem tak tergoyahkan, di mana bagian-bagian maskulin dari realitas sosial memengaruhi pikiran dan mekanisme diri berdasarkan bantuan wahana yang paling kuat, yakni *man made language* (bahasa buatan manusia).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menangkap fenomena sosial secara lebih dalam berdasarkan eksplorasi terkait makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam konteks tertentu (Neuman, 2014). Penelitian kualitatif memberikan deskripsi mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan memanfaatkan data-data yang bersifat naratif atau deskriptif berdasarkan latar belakang situasi yang relevan. Menurut Sugiyono (2005), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari suatu fenomena dengan cermat, yang kemudian dianalisis dan dipahami melalui interpretasi yang mendalam, sesuai dengan konteks yang ada. Tujuan utama penelitian kualitatif dalam konteks penelitian ini adalah menggali makna dan interpretasi yang dimuat pada dialog serta tanda-tanda dalam film “Sehidup Semati” yang mencerminkan pembungkaman terhadap suara perempuan melalui *man made language*. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif.

#### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Menurut Moleong (2000), penelitian kualitatif tidaklah mencari jawaban pasti secara numerik, melainkan lebih kepada penafsiran menggunakan teori tertentu sebagai landasan utama dalam penelitian.

Semiotika Roland Barthes berfokus pada tahapan yang disebut sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*) dengan menjelaskan bahwa tanda-tanda dalam suatu sistem memiliki urutan yang sistematis dalam memperoleh makna yang spesifik. Semiotika Barthes berfokus pada dua

tahap pemaknaan, yakni tahapan denotasi dan konotasi, di mana berdasarkan tahapan tersebut memungkinkan peneliti melihat makna literal dan makna simbolis dalam suatu tanda (Budiman, 2003). Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai makna konotatif yang lebih luas, di mana suatu tanda menjadi sarana bagi ideologi untuk menyusup ke dalam budaya melalui komunikasi yang tampak natural.

Dalam tahap denotasi, peneliti akan menganalisis elemen-elemen yang terlihat jelas, seperti dialog dan simbol dalam film, dan mencari makna literal dari elemen-elemen tersebut. Misalnya, cara perempuan berbicara dan bertindak dalam film dieksplorasi guna melihat bagaimana peran perempuan dibingkai oleh struktur patriarki. Kemudian, pada tahap konotasi, analisis akan bergerak ke arah yang lebih mendalam, yakni bagaimana dialog dan simbol tersebut menyiratkan makna terkait subordinasi perempuan pada kelompok yang mengandung unsur budaya patriarki. Konotasi tersebut akan melibatkan nilai budaya dan ideologi terkait dengan situasi sosial yang ada.

Film tidak hanya berkedudukan sebagai alat komunikasi massa, tetapi dapat pula berfungsi sebagai medium yang efektif untuk menyebarkan ideologi tertentu melalui representasi yang tampak natural dan tidak bermasalah. Barthes menyebut bahwa mitos dalam tanda-tanda tersebut adalah wujud dari ideologi yang telah mengakar dalam budaya, dan tugas penelitian semiotika adalah untuk membongkar mitos tersebut agar dapat dilihat dengan kritis (Wibowo, 2013).

### **3.3 Fokus Penelitian**

Fokus pengamatan dalam penelitian digunakan untuk mempermudah penelitian dengan mempersempit lingkup masalah yang akan diteliti. Penelitian ini akan berfokus pada analisis dialog dan tanda-tanda dalam film “Sehidup Semati” yang merepresentasikan budaya patriarki melalui pembungkaman suara perempuan dalam perspektif teori *muted group*, khususnya mengenai konsep *man made language*.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni primer dan sekunder. Berikut penjelasannya.

#### a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama yang menjadi objek kajian penelitian. Data primer akan diperoleh melalui teknik observasi (pengamatan) dengan mengidentifikasi tanda verbal dan non verbal yang mengandung unsur: *Sexism* (Seksisme), *Linguistic Monopoly* (Manipulasi), *Marginalize* (Marginalisasi), *Voyage of Women* (Pembatasan Makna Perempuan), *Access Blockade* (Pemblokiran), serta *Intimidation* (Ancaman) akibat adanya budaya patriarki yang menyebabkan suara perempuan dibungkam dengan fokus pada dialog dan tanda non verbal dari film “Sehidup Semati.”

Dialog menjadi elemen utama analisis karena bahasa yang digunakan dalam percakapan antar karakter merupakan interaksi yang dapat mengungkapkan bentuk dominasi laki-laki atas perempuan. Dengan menganalisis dialog, peneliti dapat menemukan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk melegitimasi budaya patriarki dan meniadakan suara perempuan. Selain dialog, tanda-tanda non verbal seperti gestur, pakaian, ekspresi, warna latar, suara latar, dan lain-lain juga akan diamati oleh peneliti guna mengidentifikasi bagaimana visualisasi perempuan dalam film ini memperkuat budaya patriarki dan memposisikan perempuan dalam peran subordinatif.

Data primer dalam penelitian ini memberikan fondasi kuat untuk analisis semiotika, karena film "Sehidup Semati" tak hanya berkedudukan sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai representasi budaya dan kaya akan simbol-simbol patriarki. Dengan memanfaatkan data dari dialog, visual,

dan adegan dalam film, peneliti dapat mengungkap makna konotatif dan denotatif yang terkait dengan pembungkaman suara perempuan.

#### **b) Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan lewat sumber-sumber lain selain objek penelitian langsung. Data sekunder digunakan untuk memperkaya analisis dengan informasi dan kajian teoritis yang relevan. Sumber data sekunder pada penelitian ini meliputi:

##### **1) Studi Pustaka**

Studi pustaka pada penelitian ini diperoleh melalui kegiatan studi kepustakaan berdasarkan bacaan dan mengutip sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal akademis, berita di internet atau media informasi lainnya, serta Undang-Undang Republik Indonesia yang mendukung representasi penelitian.

##### **2) Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini berisi mengenai informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data mengenai konteks, tema, dan pesan yang disampaikan, seperti poster dan sinopsis pada film “Sehidup Semati.”

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dokumentasi dan studi pustaka. Berikut pemaparannya.

#### **a) Data Primer**

Penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan data langsung dari film “Sehidup Semati” sebagai sumber utama pembuktian suatu kejadian. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pengumpulan suatu data primer yang berhubungan dengan film “Sehidup Semati,” seperti naskah dialog

pada film, cuplikan adegan, serta tanda-tanda visual dalam film. Setiap bagian film, baik berupa verbal (dialog) dan nonverbal (visual), didokumentasikan lewat tangkapan gambar/layar pada film dengan mengkategorisasikannya berdasarkan unsur: *Sexism* (Seksisme), *Linguistic Monopoly* (Manipulasi), *Marginalize* (Marginalisasi), *Voyage of Women* (Pembatasan Makna Perempuan), *Access Blockade* (Pemblokiran), serta *Intimidation* (Ancaman) akibat adanya budaya patriarki yang menyebabkan suara perempuan dibungkam.

#### b) Data Sekunder

Penelitian ini akan berfokus pada mengumpulkan data-data terkait literatur teoritis dari berbagai referensi yang akan menjadi fondasi teoritis dalam menganalisis data penelitian ini. Studi pustaka sebagai Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan membaca serta menelaah berbagai sumber tertulis maupun elektronik, seperti buku, artikel, jurnal akademis, internet atau media informasi lainnya.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Teknik ini bertujuan untuk menguraikan makna yang terkandung dalam dialog dan tanda-tanda dalam film. Analisis dilakukan berdasarkan proses mengidentifikasi dan mengkaji dialog serta tanda-tanda dalam film tersebut berdasarkan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Keseluruhan proses analisis data ini nantinya bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi yang mendukung dominasi laki-laki dalam budaya patriarki dan mengidentifikasi bagaimana *man made language* berperan dalam memperkuat ideologi tersebut dalam film. Lebih lengkap berikut ini.

#### 1) Identifikasi Dialog dan Tanda-Tanda dalam Film

Peneliti memulai analisis data dengan mengidentifikasi dialog dan tanda-tanda yang ditampilkan pada film "Sehidup Semati" terlebih dahulu. Pada tahap ini, peneliti akan memperhatikan dan mencatat berbagai elemen

verbal (dialog) dan non verbal (tanda-tanda visual) yang tampak menonjol terkait pembungkaman suara perempuan dan budaya patriarki berupa:

**a. *Sexism* (Seksisme)**

Seksisme dalam konteks bahasa mengacu pada penggunaan istilah, frasa, gestur atau ekspresi yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dengan cara yang merendahkan perempuan. Menurut Dale Spender (1985) dalam konsep *man made language*, bahasa sering kali dirancang untuk memperkuat norma-norma patriarki yang mendiskriminasi perempuan. Seksisme dalam film ditunjukkan melalui dialog yang menggambarkan perempuan sebagai objek seksual, tidak kompeten, atau hanya cocok untuk peran domestik.

**b. *Linguistic Monopoly* (Memanipulasi)**

Manipulasi linguistik terjadi ketika bahasa digunakan sebagai alat untuk memonopoli kekuasaan atau mengendalikan perempuan. Laki-laki menggunakan bahasa untuk mendefinisikan dunia sesuai perspektif mereka, mengabaikan, atau menekan suara perempuan (Spender, 1985). Contoh manipulasi dalam film dapat berupa dialog dengan nada memerintah, bahkan pertanyaan tag seperti "Saya sudah pernah bilang, kan?" yang memaksa persetujuan, atau penggunaan bahasa otoritatif untuk mengesampingkan pendapat perempuan.

**c. *Marginalize* (Marginalisasi)**

Marginalisasi berarti mengecualikan perempuan dan menjadikan mereka tidak penting di ruang publik. Kramarae mengatakan perempuan sering merasa tidak nyaman berbicara di publik karena norma bahasa telah didominasi laki-laki, membuat perempuan enggan berbicara banyak (Spender, 1985). Keterasingan terwujud dalam film melalui dialog yang mengganggu perempuan, penggunaan simbol visual yang menempatkan perempuan di latar belakang, dan penekanan peran perempuan terbatas untuk mendukung laki-laki.

**d. *Voyage of Women* (Pembatasan Makna Perempuan)**

Pembatasan makna perempuan adalah penghapusan atau pengerdilan representasi perempuan dalam bahasa dan simbol budaya. Spender mencatat bahwa sejarah dan makna yang diciptakan laki-laki membuat perempuan tidak mampu mengartikulasikan pandangan mereka secara mandiri. Perempuan harus menyesuaikan cara mereka berbicara agar diterima oleh sistem bahasa dominan (Spender, 1985). Dalam film, pembatasan ini dapat digambarkan melalui penghilangan kontribusi perempuan, penggambaran perempuan dalam peran tradisional, atau ketidakjelasan pentingnya perempuan dalam sejarah.

**e. *Access Blockade* (Pemblokiran)**

Hambatan akses merujuk pada situasi di mana perempuan dihalangi untuk berpartisipasi dalam percakapan atau pengambilan keputusan penting. Spender menjelaskan bahwa penguasaan bahasa oleh laki-laki memungkinkan mereka untuk menciptakan struktur yang mengecualikan perempuan dari akses terhadap kekuasaan atau pengaruh (Spender, 1985). Dalam film, pemblokiran ini dapat divisualisasikan melalui adegan di mana perempuan tidak diberi kesempatan untuk berbicara, dialog yang memotong suara mereka, atau pengabaian terhadap opini perempuan.

**f. *Intimidation* (Ancaman)**

Intimidasi adalah penggunaan ancaman untuk mengendalikan perempuan dan meningkatkan kekuasaan laki-laki. Perempuan yang mencoba melawan dominasi ini sering kali menjadi sasaran intimidasi, baik dalam bentuk ancaman verbal maupun tindakan pengucilan (Spender, 1985). Dalam film, intimidasi ini terlihat melalui dialog yang bersifat agresif, perintah langsung yang merendahkan, atau penggambaran perempuan sebagai pihak yang dipaksa untuk menyerah pada otoritas laki-laki.

## 2) Deskripsi Denotatif

Setelah identifikasi, peneliti melakukan deskripsi denotatif, yaitu menguraikan makna sebenarnya dari dialog dan tanda-tanda tersebut. Denotasi mengacu pada makna langsung atau apa yang terlihat secara eksplisit dari interaksi antar karakter atau tanda visual dalam film. Pada tahap ini, peneliti memastikan untuk memahami apa yang tampak seperti sebenarnya dari dialog dan tanda-tanda yang ada.

## 3) Analisis Konotatif

Peneliti kemudian masuk ke tahap analisis konotatif, di mana makna yang lebih dalam dan bersifat implisit dari tanda-tanda tersebut diungkapkan. Konotasi mencakup makna yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya, ideologi, atau emosi yang lebih dalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana dialog dan tanda-tanda tersebut tidak hanya menyampaikan makna harfiah tetapi juga mengandung ideologi tertentu.

## 4) Interpretasi Mitos

Setelah konotasi, peneliti beralih ke tahap interpretasi mitos, di mana dialog dan tanda-tanda dijelaskan dalam konteks sistem ideologis yang lebih luas, seperti patriarki. Mitos dalam semiotika Roland Barthes adalah makna yang sudah tertanam dalam budaya sehingga muncul sebagai "kebenaran alamiah." Peneliti akan menyelidiki bagaimana mitos patriarki memengaruhi bahasa dan simbol dalam film, dan khususnya bagaimana *man made language* memperkuat dominasi laki-laki.

## 5) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah menarik suatu kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Peneliti akan memberikan penjelasan ringkas berupa kesimpulan mengenai bagaimana *man-made language* dalam teori *muted group* tersebut berperan dalam membungkam kaum perempuan dan semakin memperkuat budaya patriarki pada film "Sehidup Semati."

### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting guna menjamin dan memastikan temuan yang diperoleh dapat dipercaya serta relevan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Moleong (2000), triangulasi sumber diartikan sebagai teknik yang digunakan dalam memeriksa validitas data berdasarkan proses membandingkan dan menguji data dari berbagai sumber informasi. Teknik ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian benar-benar valid dan mewakili fenomena yang sedang diteliti, yakni pembungkaman suara perempuan melalui bahasa dan tanda-tanda dalam film berdasarkan berbagai sudut pandang media dan gender. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber memberikan pendekatan komprehensif yang memungkinkan peneliti untuk menggabungkan berbagai data dan sumber informasi, sehingga analisis menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Media adalah arena perebutan posisi antara yang memandang dan yang dipandang. Merebutkan “tanda” sebagai suatu pencitraan bahwa laki-laki “dominan,” sementara perempuan “kelompok terpinggirkan.” Perbedaan ini dinamakan budaya patriarki. Berdasarkan hasil analisis terhadap film “Sehidup Semati” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa budaya patriarki dalam film direpresentasikan melalui bahasa, narasi, dan visual.

Berdasarkan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, terlihat bahwa film ini mengikuti pola dominasi laki-laki dalam pernikahan dan kehidupan sosial, membentuk narasi tentang perempuan dan peran yang membatasi kebebasan mereka. Representasi ini tampak dalam berbagai elemen film, termasuk dialog yang mereduksi posisi perempuan, tanda-tanda visual yang memperkuat stereotip gender, dan simbol-simbol yang merefleksikan sistem yang mengakar dalam masyarakat.

Konsep *man made language* Dale Spender (1985) membuktikan bahwa bahasa menjadi alat utama dalam mempertahankan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Dalam film ini, Edwin sebagai representasi laki-laki dominan menggunakan bahasa untuk menekan Renata (verbal/psikologis) lewat dialog yang membungkam serta penambahan narasi-narasi agama yang merendahkan perempuan. Salah satu contoh terlihat pada dialog “*Aku udah bosan sama cerita-cerita gila kamu.*” Hal ini sesuai dengan teori *muted group* oleh Kramarae, di mana laki-laki memonopoli sistem bahasa dan membatasi ekspresi perempuan sehingga suara mereka sering

kali diabaikan atau diremehkan. Manipulasi bahasa juga tampak dalam dialog “*Kamu curiga sama aku? Ga percaya sama suami kamu sendiri?*”

Film ini menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam relasi kuasa yang timpang melalui enam dimensi patriarki yang teridentifikasi: *Sexism* (Seksisme), *Linguistic Monopoly* (Manipulasi), *Marginalize* (Marginalisasi), *Voyage of Women* (Pembatasan Makna Perempuan), *Access Blockade* (Pemblokiran), dan *Intimidation* (Ancaman). Selain itu, tanda-tanda seperti warna, pencahayaan, dan komposisi adegan semakin menegaskan posisi subordinatif perempuan. Contohnya penggambaran gelas wine dengan bekas lipstik merah, yang digunakan sebagai simbol pengkhianatan. Namun, alih-alih berbicara langsung dengan Edwin, Renata memilih untuk berdoa, mencerminkan perempuan dalam sistem patriarki diajarkan mengatasi konflik dengan cara religius, dibanding dengan menuntut keadilan. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan terinternalisasi sistem yang menuntut mereka untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, bahkan dalam kondisi yang merugikan.

Media turut memberikan peran penting dalam membentuk kesadaran sosial dan politik gender melalui representasi yang dihadirkan. Dalam konteks ini, “*Sehidup Semati*” menjadi contoh bagaimana media dapat memperkuat atau mempertanyakan sistem patriarki yang ada. Meskipun film ini menampilkan resistensi dari tokoh perempuan, narasi yang dibangun tetap menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam melawan sistem yang telah mengakar kuat di masyarakat. Meskipun Renata berusaha melawan dengan meneriakkan “*Munafik!*” kepada Edwin, upaya ini tidak memberikan perubahan terhadap realitas yang ia hadapi. Kekuasaan laki-laki tetap mendominasi jalan film dan membatasi ruang gerak perempuan untuk keluar dari sistem yang menindas mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti bagaimana film berfungsi sebagai sarana yang mengabadikan ketimpangan gender dan alat untuk membungkam perempuan. Film “*Sehidup Semati*” membuktikan bahwa

media, khususnya film, masih menjadi arena di mana patriarki dipertahankan melalui narasi, dialog, dan visual yang membentuk pemahaman masyarakat tentang peran gender. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap film dan media lainnya menjadi penting untuk mengungkap bagaimana konstruksi budaya ini bekerja, serta membuka ruang bagi representasi yang lebih adil dan setara bagi perempuan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diperoleh peneliti untuk kedepannya, sebagai berikut.

1. Ilmu komunikasi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari semiotika. Maka, diharapkan bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan analisis semiotika serupa dapat menggunakan media komunikasi lain (iklan, novel, komik, kartun, dan sebagainya), agar terciptanya suatu perbedaan pengkajian dan memperluas penelitian selanjutnya dalam menemukan praktek kekuasaan akibat bahasa yang digunakan pada suatu media.
2. Penting bagi perempuan untuk lebih sadar dan kritis terhadap bagaimana perempuan direpresentasikan dalam media. Perempuan perlu memahami bahwa peran yang mereka lihat dalam film sering kali merupakan konstruksi patriarki yang membatasi ruang gerak mereka, bukan realitas yang harus diterima begitu saja. Kesadaran ini dapat mendorong perempuan untuk lebih berani dalam menantang stereotip gender dan menolak narasi yang menempatkan mereka sebagai pihak yang pasif dan subordinatif.
3. Sineas dan pembuat film harus mulai menyadari bahwa media bukan sekedar hiburan, tetapi juga alat yang dapat memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, film-film yang diproduksi seharusnya tidak lagi menjadikan perempuan sekedar objek penderita atau tokoh yang hanya berfungsi untuk mendukung

karakter laki-laki. Sebaliknya, film harus memberikan ruang bagi perempuan untuk memiliki suara dan kontrol atas hidup mereka dalam narasi yang diceritakan. Penulisan skenario pun harus lebih memperhatikan penggunaan bahasa yang di dalamnya tidak memuat stereotip gender. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai refleksi realitas sosial, tetapi juga sebagai media yang mampu menciptakan perubahan dan membuka ruang bagi kesetaraan gender yang lebih nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Barthes, R. (1968). *Elemen-Elemen Semiologi*. Ardiansyah M, penerjemah. Yogyakarta: BASABASI. Terjemahan dari: *Elements of Semiology*.
- Beauvoir, S. D. (2009). *The Second Sex*. (C. Borde, & S. Malovany-Chevallier, Trans.) New York: Vintage Book.
- Budiman, K. (2003). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik, Yayasan Seni Cemeti.
- Butter, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Daly, M. (1973). *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation*. Boston: Beacon Press.
- Eco, U. (1984). *Semiotics and the Philosophy of Language*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies: Second Edition*. New York: Routledge.
- Griffin, E. (2012). *A First Look at Communication Theory -Eight Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Haryati. (2021). *Membaca Film (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Holmes, J., & Meyerhoff, M. (2003). *The Handbook of Language and Gender*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Kellner, D. (1995). *Media Culture: Cultural Studies, Identity and Politics Between the Modern and the Postmodern*. London and New York: Routledge.
- Kroløkke, C., & Sørensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses (From Silence to Performance)*. California: SAGE Publications.

- Littejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication (Eleventh Edition)*. Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.
- Lukmantoro, Triyono. (2016). *Teori-Teori Film: Sekedar Pengantar Awal* dalam Junaedi, Fajar [ed] (2016). *Menikmati Budaya Layar, Membaca Film*. Yogyakarta: UMY, ASPIKOM, Buku Litera.
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Panuju, R. (2019). *Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Surabaya.
- Pradopo, R. D. (1999). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya Dalam Pemaknaan Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Putri, K. Y. (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Nerbitinbuku.com.
- Radway, J. A. (1984). *Reading the Romance Women, Patriarchy, and Popular Literature*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press.
- Sa'idah, Z. (2023). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA Pemahaman Dasar dan Teori*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Saptari, R. (1997). *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Spender, D. (1985). *Man Made Language: Second Edition*. London: Pandora Press.
- Sudirman, Rosramadhana, Aricindy, & Rizaldi. (2020). *Keberdayaan Perempuan: Suatu Pendekatan dalam Kajian Pendidikan Masyarakat*. Banten: CV. AA. RIZKY.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarno. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, R., & Botts, T. F. (2024). *Feminist Thought: A more Comprehensive Introduction (Sixth Edition)*. New York: Routledge.
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.

### **Undang-Undang:**

Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 95, Sekretariat Negara. Jakarta.

### **Skripsi dan Jurnal:**

Ali, R., & Ashfaq, A. (2016). From patriarchy to neopatriarchy: Experiences of women from Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Sciences*.

Anggraeni, Dhian. N. (2023). Representasi Muted Group Pada Film Pendek Please Be Quiet. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Aryanto, Chika. A. (2023). Representasi Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan di Serial “Virgin The Series” Tahun 2022 di Disney+ Hotstar (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi Ilmu Komunikasi: Universitas Nasional.

Atisonya, Ariana. D. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Novel Sebagai Bentuk Ketidakadilan Gender (Analisis Semiotika Komunikasi tentang Dampak *Stockholm Syndrome* Pada Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel “*Big Little Lies*” Karya Liane Moriarty). Skripsi Ilmu Komunikasi: Universitas Sebelas Maret.

Dedees, A. R., & Permata, R. (2020). Mute Meaning and Unspoken Struggle Discourse in ‘27 Steps of May’. I-Pop: *International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, Vol. 1, No. 2.

Fardiyan, A. R. (2015). KEKUASAAN SIMBOLIK DI MEDIA SOSIAL: STIGMA TERHADAP KRITIKUS PEMERINTAH. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, Vol. 17. No. 1.

Gilarek, A. (2012). Marginalization of “the Other”: Gender Discrimination in Dystopian Visions by Feminist Science Fiction Authors. *Text Matters: A Journal of Literature, Theory and Culture*, Vol. 2, No. 2.

- Gillingan, C., & Snider, N. (2018). Why Does Patriarchy Persist? *European University Institute*. No, 2.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (2001). An Ambivalent Alliance: Hostile and Benevolent Sexism across Cultures. *American Psychological Association*, Vol. 56, No. 2. doi:10.1037//0003066X.56.2.109.
- Irawan, R. E. (2014). Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema. *Jurnal HUMANIORA*, Vol. 5, No. 1. 1-8.
- Iswidayati, S. (2006). Roland Barthes dan Mithologi. *Imajinasi*, Vol. 2, No. 2.
- Junita, Marisa. T. (2023). Representasi Nilai Moral Pada Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi Ilmu Komunikasi: Universitas Lampung.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 8, No. 1. 17-36.
- Kurniawati, M. (2022). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then (Nana). Skripsi Ilmu Komunikasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lakoff, R. (1973). Language and Woman's Place. *Language in Society*, Vol. 2, No. 1.
- Makama, G. A. (2013). Patriarchy and Gender Inequality in Nigeria: The Way Forward. *European Scientific Journal*, Vol. 9, No. 17.
- Maseno, L., & Kilonzo, S. M. (2011). Engendering development: Demystifying patriarchy and its effects on women in rural Kenya. *International Journal of Sociology and Anthropology*, Vol. 3, No. 2, 44-55.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. Vol. 6, No. 3, 6–18.
- Nadya Najna, S. M. (2020). REPRESENTASI BUDAYA PARTIARKI DALAM IKLAN TELEVISI SARIWANGI VERSI #MARIBICARA. *JURNAL IKON*, Vol. XXIV, No. 1.
- Neuman, D. (2014). Qualitative research in educational communications and technology: A brief introduction to principles and procedures. *Journal of Computing in Higher Education*.
- Prameswary, Yuniar. I. (2022). Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Yang Terkandung Pada Film “Yuni” Karya Kamila Andini. Skripsi Ilmu Komunikasi: Universitas Bhayangkara.

- Prastika, N. (2022). Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982. Skripsi Ilmu Komunikasi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Qudsiyah, Karina. A. (2023). Representasi Androgini Pada Film Animasi: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Animasi “Kiki’s Delivery Service” Karya Studio Ghibli. Skripsi Ilmu Komunikasi: Universtas Lampung.
- Sakina, A. I., & A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*, Vol. 7, No. 1.
- Sari, R. P. (2014). Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film “Pertaruhan”). *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 1.
- Smith, D. (1978). A Peculiar Eclipsing: Women's Exclusion from Man's Culture. *Women's Studies International Quarterly*, Vol. 1, No. 4.
- SUBASI, Ü. M. (2020). The Power of Man Made Language in The Construction of Gender. *The Journal of Kesit Academy*.
- Sultana, A. M. (2010). Patriarchy and Women's Gender Ideology: A SocioCultural Perspective. *Journal of Social Sciences*, Vol. 6, No. 1.

### **Internet:**

- Antara News. (2024, Januari 8). *Film "Sehidup Semati" jadi lompatan baru bagi sinema Indonesia*. from <https://www.antaranews.com/berita/3906015/film-sehidup-semati-jadi-lompatan-baru-bagi-sinema-indonesia>. Diakses 15 Agustus 2024.
- Barkman, L. L. (2018, Oktober 31). *Muted Group Theory: A Tool for Hearing Marginalized Voices*. from CBE International: <https://www.cbeinternational.org/resource/muted-group-theory-tool-hearing-marginalized-voices/>. Diakses 03 September 2024.
- Biro Hukum dan Humas Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024, Agustus 08). *Kemen PPPA Tekankan Pentingnya Kesetaraan Gender dalam Pembangunan*. from [kemenpppa.go.id](https://kemenpppa.go.id): <https://kemenpppa.go.id/page/view/NTM0Ng==#:~:text=Angka%20ini%20menempatkan%20Indonesia%20pada%20peringkat%20100,2024%2C%20turun%20dari%20peringkat%2087%20pada%20tahun>. Diakses 14 September 2024.

- Gramedia. *19 Teknik Pengambilan Gambar dalam Fotografi*. from Gramedia Blog: [https://www.gramedia.com/literasi/teknik-pengambilan-gambar/?srsltid=AfmBOopnFf-QGCjpHtS\\_OopSelqnk-5Z827mZdyOIHCvZ\\_Ti9IROLhje#6\\_Bird\\_Eye](https://www.gramedia.com/literasi/teknik-pengambilan-gambar/?srsltid=AfmBOopnFf-QGCjpHtS_OopSelqnk-5Z827mZdyOIHCvZ_Ti9IROLhje#6_Bird_Eye). Diakses 9 January 2025.
- Greeners.co. (2024, September 16). *Belajar Kesetiaan seperti Belangkas, Si Mimi dan Mintuno*. from Greeners.co Editorial Trip: <https://www.greeners.co/flora-fauna/belajar-kesetiaan-seperti-belangkas-si-mimi-dan-mintuno/>. Diakses 31 December 2024.
- Iman Katolik. *Adam dan Hawa, Manusia Pertama*. from Iman Katolik (Media Informasi & Sarana KATEKESE: <https://www.imankatolik.or.id/kalender/24Des.html>. Diakses 29 Desember 2024.
- IMDb. *Sehidup Semati*. from <https://www.imdb.com/title/tt27799266/>. Diakses 15, Agustus 2024.
- Ipsos Global Advisor. (2024, April 18). *Kesetaraan Gender di Indonesia*. from Ipsos.com: <https://www.ipsos.com/en-id/kesetaraan-gender-di-indonesia-2024>. Diakses 14 September 2024.
- Jakarta School of Photography. Mengetahui Jenis-Jenis Angle Videografi. from Jsp.co.id: <https://jsp.co.id/mengetahui-jenis-jenis-angle-videografi/>. Diakses 9 Januari 2025.
- Jawaban. (2022, February 15). *Istri Tunduklah Pada Suamimu, Apa Maksud Sebenarnya dari Ayat Efesus 5: 22 Ini?* from Jawaban.com: [https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/06/28/92/170628135145/%E2%80%98istri\\_tunduklah\\_pada\\_suamimu%E2%80%99apa\\_maksud\\_sebenarnya\\_dari\\_ayat\\_efesus\\_522\\_ini](https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/06/28/92/170628135145/%E2%80%98istri_tunduklah_pada_suamimu%E2%80%99apa_maksud_sebenarnya_dari_ayat_efesus_522_ini). Diakses 30 Desember 2024.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *SIMFONI-PPA*. from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diakses 14 Agustus 2024.
- Komnas Perempuan. *Instrumen Modul & Referensi Pemantauan*. from Menemukanali Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) : <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/menemukanali-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kdrt>. Diakses 14 Agustus 2024.
- Lembaga Sensor Film Republik Indonesia. *Overview: Sehidup Semati*. from <https://lsf.go.id/movie/sehidup-semati/>. Diakses 14 Agustus 2024.

Media Indonesia. (2024, July 31). *Teks Janji Pernikahan Kristen dan Katolik serta Doanya.* from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/546720/teks-janji-pernikahan-kristen-dan-katolik-serta-doanya>. Diakses 29 December 2024.

TELAGA: Tegur Sapa Gembala Keluarga. *Makna Tunduk Istri Kepada Suami.* from Telaga.org: [https://www.telaga.org/audio/makna\\_tunduk\\_istri\\_kepada\\_suami](https://www.telaga.org/audio/makna_tunduk_istri_kepada_suami). Diakses 30 December 2024.

Vocabulary.com. *status quo.* from Vocabulary.com Dictionary: <https://www.vocabulary.com/dictionary/status%20quo#:~:text=The%20status%20quo%20is%20the,in%20a%20slightly%20bad%20way>. Diakses 5 Januari 2025.